

**PROBLEMATIKA GURU KELAS IV DALAM MENERAPKAN
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh :

ANNISA AMALIA ISTIQOMAH

NIM. 1917405011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Annisa Amalia Istiqomah
NIM : 1917405011
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Problematika Guru Kelas IV dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 8 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Annisa Amalia Istiqomah
NIM. 1917405011

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

PROBLEMATIKA GURU KELAS IV DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 BANYUMAS

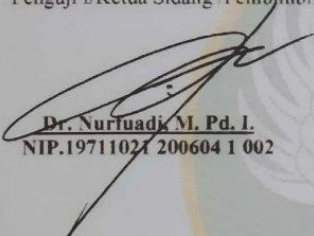
Yang disusun oleh Annisa Amalia Istiqomah (NIM. 1917405011) Jurusan Pendidikan Madrasah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 10 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

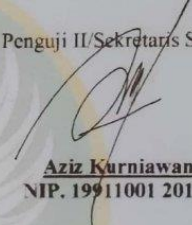
Purwokerto, 18 Juli 2023

Disetujui oleh:

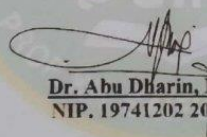
Penguji I/Ketua Sidang /Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

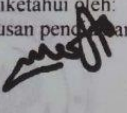

Dr. Nurtuadj M. Pd. I.
NIP.19711021 200604 1 002


Aziz Kurniawan, M.Pd.
NIP. 19911001 201903 1 013

Penguji Utama


Dr. Abu Dharin, M. Pd.
NIP. 19741202 201101 1 001

Diketahui oleh:
Ketua jurusan pendidikan madrasah


Dr. Ali Muhdi, S.Pd. I, M.S.I.
NIP.19770225 20080 1 007

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Annisa Amalia Istiqomah
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

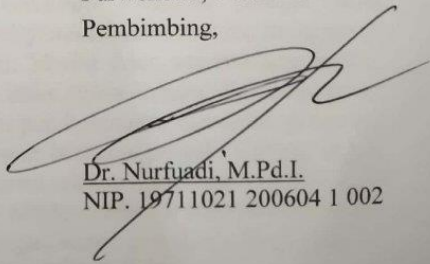
Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Annisa Amalia Istiqomah
NIM : 1917405011
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Problematika Guru Kelas IV dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 8 Juni 2023
Pembimbing,


Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711021 200604 1 002

**PROBLEMATIKA GURU KELAS IV DALAM MENERAPKAN
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MADRASAH IBTIDAIYAH
NEGERI 1 BANYUMAS
Annisa Amalia Istiqomah
NIM. 1917405011**

ABSTRAK

Perubahan kurikulum sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena dengan perubahan itu maka proses, model, atau metode pembelajaran akan semakin efektif dan efisien, serta akan mengalami kemajuan guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia untuk menjadikan pendidikan di Indonesia semakin baik. Namun perubahan kurikulum seingkali menimbulkan persoalan baru, sehingga pada tahap implementasinya dijumpai banyak kendala, sehingga sekolah sebagai penyelenggara proses pendidikan formal sedikit banyaknya pada tahap awal ini membutuhkan adaptasi dan usaha untuk mengetahui dan memahami isi dan tujuan kurikulum baru. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis berbagai problematika yang ada dalam pengimplementasian kurikulum merdeka di MIN 1 Banyumas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ialah kepala madrasah, Waka kurikulum, dan guru. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan Triangulasi Teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, di MIN 1 Banyumas sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis mata pelajaran, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi IPAS, sedangkan perangkat ajar seperti Modul Ajar dan raport masih dikerjakan secara bertahap. Kedua, problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran adalah kesulitan menganalisis CP, merumuskan TP dan menyusun ATP dan Modul Ajar, menentukan media, metode dan strategi pembelajaran, terbatasnya buku siswa, kurangnya kemampuan dan kesiapan menggunakan metode dan media pembelajaran, menentukan bentuk asesmen dan bentuk asesmen pada pembelajaran berbasis proyek. Ketiga, upaya yang diterapkan guru dalam mengatasi permasalahan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar adalah mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, workshop, mengadakan pertemuan dengan Kelompok Kerja Guru (KKG), serta belajar secara autodidak lewat Platform Merdeka Belajar.

Kata Kunci: Problematika, Guru, Kurikulum Merdeka Belajar.

**THE PROBLEMS OF TEACHER IN IV CLASS FOR IMPLEMENTING
THE INDEPENDENT LEARNING CURRICULUM AT MADRASAH
IBTIDAIYAH NEGERI 1 BANYUMAS**

**Annisa Amalia Istiqomah
NIM. 1917405011**

ABSTRACT

The Free Learning Curriculum has been implemented at MIN 1 Banyumas even though it is inseparable from the various problems that exist. Its application is still implemented in stages, namely class I and IV, where its application is inseparable from problems both in terms of planning, implementation and assessment. Therefore, this study aims to: 1) To find out the implementation of the Free Learning Curriculum for fourth grade students at MIN 1 Banyumas, 2) To find out the problems of fourth grade teachers in implementing the Free Learning Curriculum at MIN 1 Banyumas, 3) To find out the teacher's efforts in overcoming problems with the implementation of the Independent Learning Curriculum for class I and IV students at MIN 1 Banyumas.

This study used a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects were the head of the madrasah, Deputy Head of Curriculum, and teachers. Data collection is done by observation, interviews, and documentation. The data analysis technique is done by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. While the data validity test was carried out by Technical Triangulation.

The results showed that: First, MIN 1 Banyumas has implemented the Independent Learning Curriculum by implementing project-based learning, subject-based learning, science and social studies subjects combined into IPAS, while teaching tools such as teaching modules and report cards are still being worked on individually. Gradually. Second, the teacher's problems in implementing the Free Learning Curriculum in planning, implementing and evaluating learning are difficulties analyzing CP, formulating TP and compiling ATP and Teaching Modules, determining media, learning methods and strategies, limited student books, lack of ability and readiness to use methods and media learning, determining the form of assessment and the form of assessment in project-based learning. Third, the efforts made by the teacher in overcoming the problems of implementing the Free Learning Curriculum are participating in training on the implementation of the Free Learning Curriculum, workshops, holding meetings with the Teacher Working Group (KKG), and self-taught learning through the Free Learning Platform.

Keywords: Problems, Teacher, Independent Learning Curriculum.

MOTTO

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Siapa yang menjalani suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah Swt akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”*

(H.R. Imam Tirmizi)



* Hasan Asari, Hadis-Hadis Pendidikan, (Medan: Perdana Publishing, 2020), hlm. 17.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak kenikmatan, sholawat serta salam saya sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladanku.

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Bapak Suwito dan Ibu Khozanah (Almh) yang selalu mendoakan, tiada putus mengasihiku setulus hati, selalu memberi semangat dan senantiasa memberikan dukungan, baik secara moriil dan materiil.
2. Teman-teman PGMI A angkatan 2019 atas kebersamaannya dan perjuangannya dalam mengikuti perkuliahan dengan kompak dan penuh solidaritas.
3. Almamaterku Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam selalu terhaturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillahirobbil'alamin atas rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: Problematika Guru Kelas IV dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Dalam upaya menyusun skripsi yang ditulis oleh penulis tentu tidak lepas dari bantuan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena ini dengan segenap kerendahan hati, ijinakan penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, MA., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Ali Muhdi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. H. Siswadi, M.Ag., selaku koordinator Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, masukan dan motivasi kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.

9. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
10. Bapak H. Saridin, S.Ag., selaku Kepala Madrasah MIN 1 Banyumas beserta guru-guru dan karyawannya.
11. Kedua Orang Tuaku Bapak Suwito dan Almh. Ibu Khozanah yang telah mendidik, menyayangi dan berjuang hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta Kakakku Achmad Yulias Amir dan Andri Septiawan yang memberikan semangat.
12. Teman-teman seperjuangan PGMI A angkatan 2019, serta teman-teman Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto.
13. Teman-teman seperjuangan yang selalu setia kebersamai dalam berproses: Miatu Alfi Rohmah dan Meilina Fitarningsih.
14. Kepada yang selalu memberi support, menemanin, serta mengingatkan, terima kasih kepada Mahasiswa dengan NIM 1817401005.
15. Serta semua pihak yang membantu dalam penyusunan dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih banyak atas segala bantuan dan kebaikan dalam bentuk apapun yang diberikan kepada penulis selama penulis melakukan penelitian hingga bisa menyelesaikan skripsi ini, semoga menjadi ibadah dan insyaallah berkah dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran pada skripsi ini. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Aamiin.

Purwokerto, 8 Juni 2023

Penulis



Annisa Amalia Istiqomah

NIM. 1917405011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II PROBLEMATIKA DAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR	
A. Problematika	12
1. Pengertian Problematika	12
2. Macam-macam Problematika.....	13
B. Kurikulum Merdeka Belajar	16
1. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar	16
2. Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar	17
3. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar	19
4. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Belajar.....	20
5. Hambatan dan Kendala Kurikulum Merdeka Belajar	21

6. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.....	22
C. Penelitian Terdahulu	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Subjek dan Objek Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	37
F. Teknik Uji Keabsahan Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penyajian Data	41
B. Analisis Data.....	56
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Keterbasan Penelitian.....	64
C. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1: Pedoman Wawancara
2. Lampiran 2: Hasil Wawancara
3. Lampiran 3: Capaian Pembelajaran IPAS
4. Lampiran 4: Alur Tujuan Pembelajaran IPAS
5. Lampiran 5: Modul Ajar IPAS
6. Lampiran 6: Foto-Foto Kegiatan Penelitian
7. Lampiran 7: Surat Permohonan Izin Riset
8. Lampiran 8: Surat Permohonan Izin Observasi Pendahuluan
9. Lampiran 9: Surat Balasan Riset
10. Lampiran 10: Surat Keterangan Seminar Proposal
11. Lampiran 11: Surat Keterangan Ujian Komprehensif
12. Lampiran 12: Blangko Bimbingan Skripsi
13. Lampiran 13: Surat Wakaf Perpustakaan
14. Lampiran 14: Sertifikat BTAPPI
15. Lampiran 15: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
16. Lampiran 16: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
17. Lampiran 17: Sertifikat Aplikom
18. Lampiran 18: Sertifikat KKN
19. Lampiran 19: Sertifikat PPL II
20. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, bahkan pendidikan itu sendiri tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena pentingnya pendidikan maka manusia dituntut untuk maju dan berkembang. Dari tuntutan itulah muncul ide untuk melakukan perubahan, pembaharuan serta pengembangan melalui pendidikan.

Pendidikan tidak akan bisa berkembang tanpa adanya proses pembelajaran. Secara sederhana pembelajaran memiliki makna “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok melalui berbagai upaya (*effort*), dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak di implementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif. Persoalan tentang bagaimana mengembangkan suatu kurikulum bukanlah hal yang tidak mudah dan tidak sederhana yang kita bayangkan. Ada beberapa komponen dalam mengembangkan kurikulum kurikulum yang harus diperhatikan antara lain, komponen tujuan, komponen isi, komponen metode dan komponen evaluasi.¹

Era revolusi industri 4.0 memiliki tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan. Syarat maju dan berkembang lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi dan dapat berkolaborasi. Jika tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi maka, akan tertinggal jauh ke belakang. Lembaga pendidikan

¹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 23.

harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman.²

Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu bukan tanpa alasan dan landasan yang jelas, sebab perubahan ini disemangati oleh keinginan untuk terus memperbaiki, mengembangkan, meningkatkan, kualitas sistem Pendidikan nasional persekolahan sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum, dituntut untuk memahami dan mengaplikasikannya secara optimal dan penuh kesungguhan, sebab mutu penyelenggaraan proses pendidikan salah satunya dilihat dari hal tersebut. Namun di lapangan, perubahan kurikulum seringkali menimbulkan persoalan baru, sehingga pada tahap implementasinya memiliki kendala teknik, sehingga sekolah sebagai penyelenggara proses pendidikan formal sedikit banyaknya pada tahap awal ini membutuhkan energi yang besar hanya untuk mengetahui dan memahami isi dan tujuan kurikulum baru. Dalam teknik pelaksanaannya pun sedikit terkendala disebabkan perlu adaptasi terhadap perubahan atas kurikulum terdahulu yang sudah bisa diterapkannya.³

Pada dasarnya setiap perubahan yang terjadi dalam kurikulum, umumnya merupakan proses pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Banyak faktor yang menyebabkan perubahan-perubahan tersebut terjadi, salah satunya adalah kondisi yang terjadi di lapangan dan kemajuan zaman. Sebab jika tidak diikuti dengan perubahan pula, maka bukan sesuatu yang tidak mungkin jika kita akan berada pada posisi yang terbelakang. Perlu diingat bahwa pendidikan menjadi barometer penting yang melihat kemajuan suatu bangsa, begitu pula halnya dengan di Indonesia. Kurikulum merupakan salah satu unsur yang membeikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik tersebut.⁴

² Muhammad Yamin dan Syahrir, *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 6 No. 1, 2022, hlm. 126.

³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013 revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 62.

⁴ Rusmin Husain dan Srinilaningsih, *Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, 2020, hlm. 2.

Pembaharuan kurikulum sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena dengan pembaharuan itu maka proses, model, atau metode pembelajaran akan semakin efektif dan efisien, serta akan mengalami kemajuan guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia untuk menjadikan pendidikan di Indonesia semakin baik. Kurikulum harus diperbaharui agar sesuai dengan perkembangan zaman, apalagi zaman sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi informasi telah berkembang semakin masif dan tak terkendali.

Kurikulum dalam pendidikan Indonesia sendiri telah mengalami beberap kali perubahan, terakhir perubahan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum Nasional 2013 atau Kurikulum 2013. Pada tanggal 1 Februari 2021, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim meluncurkan Kurikulum baru yang disebut dengan Merdeka Belajar yang mulai diterapkan pada Tahun Ajaran 2021/2022 pada 2.500 sekolah yang tersebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten/kota yang ada di Indonesia.⁵

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kebijakan yang dirancang oleh pemerintah untuk membuat sebuah lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan peserta didik dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Inti dari Merdeka Belajar ialah kemerdekaan berpikir bagi pendidik dan peserta didik. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana pendidik dan peserta didik dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan.⁶

Kurikulum baru yang diterapkan sekarang yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum ini lebih berfokus pada materi yang esensial, dan tidak akan terlalu bersifat *textbook*; bukan hanya sekedar kejar tayang materi yang ada di

⁵ Suci Rahayu, Dwi Vianita Rossari, Susana Aditiya Wangsanata, dkk, Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19, *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 2021, Vol. 5 No. 3, hlm. 5761.

⁶ Agustinus Tanggu Daga, Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar, *Jurnal Education*, Vol. 7 No.3, 2021, hlm. 1075.

buku teks saja. Secara prinsip, sebagaimana dijelaskan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), kurikulum ini selain fleksibel juga memberikan peran sentral kepada guru untuk memaknai dan menerapkannya di lapangan.⁷

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini seorang guru dituntut harus kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran. Seorang guru harus mampu menggunakan daya kreativitasnya dalam mendesain pembelajaran dalam menciptakan pembelajaran yang merdeka bagi peserta didik dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang ada. Proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan apabila seorang guru mampu mendesain pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Guru bisa memilih metode pembelajaran yang cocok bagi peserta didik serta menggunakan media pembelajaran agar peserta didik akan lebih mudah mengerti dan memahami materi yang diajarkan. Dengan penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat maka akan tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, pembelajarannya berpusat pada peserta didik yaitu dengan berfokus pada pribadi peserta didik, pengalaman, latar belakang, perspektif, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan mereka pada pembelajaran. Dalam hal ini, strategi pendidikan baru harus mendorong interaksi antara pendidik dan peserta didik. Praktik kreatif dalam pendidikan harus membantu peserta didik untuk bekerja membangun pengetahuan mereka dalam mendefinisikan hal-hal yang sangat penting di mata mereka dan dalam prosesnya, memperkuat rasa percaya diri dan individualitas mereka. Mereka juga melibatkan pengembangan kualitas pribadi peserta didik, termasuk rasa tanggung jawab yang kuat dalam diri sendiri dan orang lain.⁸

⁷ Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022), hlm. 196.

⁸ Dahlia Sibagaring, Hotmaulina Sihotang, dan Erni Murniati, Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. 14 No. 2, 2021, hlm. 89-90.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 21 September 2022 yang dilaksanakan di MIN 1 Banyumas dengan Kepala Madrasah Bapak Saridin didapatkan informasi bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Banyumas khususnya pada kelas IV banyak sekali terdapat kendala. Perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar perlu adanya adaptasi dan penyesuaian. Adanya perubahan kurikulum tersebut tentu terdapat problematika dikarenakan terjadinya perubahan itu sendiri mulai dari perangkat pembelajaran, media pembelajaran, modul pembelajaran, materi pembelajarannya dan sarana yang digunakan. Dari problematika yang terjadi tersebut, maka sekolah berusaha meminimalisirnya dengan melakukan pelatihan terhadap guru kelas IV. Pelatihan tersebut dengan mengundang guru dari sekolah lain yang sudah dahulu menerapkan kurikulum merdeka belajar.⁹

Sebagaimana diketahui bahwa Kurikulum Merdeka Belajar ini baru saja diterapkan di Indonesia yang mana sebelumnya menerapkan Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka Belajar sendiri diterapkan pada Tahun Ajaran 2021/2022 dan belum semua sekolah menerapkan kurikulum ini sehingga referensi mengenai Kurikulum Merdeka Belajar ini pun masih sedikit terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar masih dijumpai banyak guru yang belum bisa keluar dari zona nyamannya, sedangkan dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar ini seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajarannya yaitu guru harus memiliki kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran dan mengembangkan secara mendalam materi yang menarik dan menyenangkan sehingga guru harus keluar dari zona nyamannya dan mengikuti perkembangan zaman dalam mengajar. Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini berfungsi sebagai petunjuk arah bagi sistem pendidikan di Indonesia termasuk pembelajaran, program, kegiatan dan asesmen. Hal tersebut menimbulkan beberapa kebingungan bagi guru dalam menerapkan dan penguatan Profil Pelajar Pancasila serta menimbulkan

⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah pada Tanggal 21 September 2022.

beberapa problematika yang dialami guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar ini.

Adanya perubahan kurikulum menuntut guru untuk langsung beradaptasi dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar dikelas. Namun dalam penerapannya, guru mengalami banyak problematika diantaranya kurangnya persiapan, perlunya adaptasi dari kurikulum lama ke kurikulum baru, tidak tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, belum adanya pelatihan terkait kurikulum baru dan masih banyak problematika lainnya. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul problematika guru kelas IV dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Banyumas agar penulis mengetahui problematika apa saja yang dialami guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di sekolah tersebut.

B. Definisi Konseptual

1. Problematika Guru Kelas

Istilah problema atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “problematic” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan masalah, permasalahan, situasi yang dapat didefinisikan sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi atau disesuaikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), problematika mempunyai arti: masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan permasalahan. Sedangkan Syukir, menyatakan bahwa problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat diselesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.¹⁰

Uraian pendapat tentang problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang

¹⁰ Catur Hari Wibowo, Tesis: *Problematika Profesi Guru dan Solusinya bagi Peningkatan Kualitas Pendidik di MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonorejo* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2015), hlm. 18.

dari individu (faktor internal) maupun dalam upaya pemberdayaan SDM atau guru dalam dunia pendidikan.

Lebih sederhananya lagi, problematika dalam dunia Pendidikan khususnya yang dialami oleh seorang pendidik adalah kendala atau masalah yang terjadi didalam proses pembelajaran sehingga menghambat berjalannya suatu proses belajar mengajar disuatu sekolah. Problematika yang di alami oleh guru dapat dibagi menjadi dua, yaitu: problem yang berasal dari diri guru itu sendiri atau disebut dengan problem internal, dan problem yang berasal dari luar disebut problem eksternal.

Adapaun yang dimaksud dengan problematika guru menurut penulis yaitu masalah atau kendala yang ditemui guru saat melakukan proses belajar mengajar dikelas.

2. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum dalam bahasa inggris "*curriculum*" yang berasal dari bahasa yunani "*curere*" dan memiliki arti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *star* sampai *finish* yang kemudian pengertian in diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam melaksanakan sistem pendidikan perlu adanya suatu mekanisme yang akan mengatur pelaksanaan pendidikan atau proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Mekanisme ini dibuat agar sesuai dengan peraturan pendidikan yang sudah diterapkan. Mekanisme ini juga akan diterapkan oleh guru dan murid atau menjadi pedoman atau acuan dalam proses pembelajaransebari mengatasi permasalahan yang akan timbul nantinya. Mekanisme inilah yang disebut dengan kurikulum. Kurikulum adalah sebuah komponen utama dalam pendidikan sehingga sistematika yang nantinya akan dan telah diterapkan dapat berjalan dengan baik da menghasilkan luaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Kurikulum berada dalam posisi yang strategis dimana memiliki peran sebagai pedoman yang berisi isi materi, ruang lingkup, tujuan dan strategi pembelajaran. Setiap kegiatan pendidikan

dapat dikatakan baik apabila kondisi kurikulum juga baik, karena pengalaman yang terjadi di dalam kelas akan mengacu pada kurikulum.¹¹

Kurikulum ini dikembangkan dengan harapan dapat mencetak generasi milenial yang mampu memahami materi atau ilmu yang diajarkan oleh guru secara cepat, bukan hanya sekedar pandai untuk mengingat bahan ajar yang diberikan oleh guru. Siswa juga diharapkan mampu memanfaatkan teknologi dalam proses belajarnya. Sebelumnya, pendidikan di Indonesia sangat bergantung dengan buku yang bersifat tekstual, namun saat ini sudah mulai tergantikan oleh produk digital seperti *e-book*. Hal ini yang menandai bahwa begitu pesatnya perkembangan teknologi terutama digital di abad ke-21 ini. Menurut Effendi dan Wahidy, saat ini teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, yaitu munculnya media elektronik sebagai sumber belajar selain guru, munculnya metode pembelajaran yang baru seperti metode *Blended Learning* untuk memudahkan proses pembelajaran, dan proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan internet secara online. Perkembangan teknologi ini memungkinkan siswa untuk belajar tidak hanya di dalam kelas, siswa dapat mengakses sumber belajar dari mana saja selama masih adanya sinyal internet di daerahnya.¹²

Salah satu kurikulum yang sedang diupayakan adalah dengan sistem merdeka belajar. Merdeka belajar dimaknai sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan para siswa untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stres dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswa. Fokus dari merdeka belajar adalah kebebasan dalam berfikir secara kreatif dan mandiri. Selama ini, murid belajar di dalam kelas, ditahun mendatang murid dapat belajar di luar kelas atau *outing class* sehingga murid dapat berdiskusi dengan guru tidak hanya mendengarkan

¹¹ Yose Indarta, Nizwardi Jalinus, dkk, Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 12 dalam Perkembangan Era Society 5.0, *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 4 No. 2, 2022, hlm. 5.

¹² Yose Indarta, Nizwardi Jalinus, dkk, Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 12 dalam Perkembangan Era Society 5.0, *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 4 No. 2, 2022, hlm. 2-3.

ceramah dari guru, namun mendorong siswa menjadi menjadi lebih berani tampil di depan umum, cerdas dalam bergaul, kreatif dan inovatif. Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik.¹³

Adapun yang dimaksud dengan kurikulum menurut penulis yaitu mekanisme pelaksanaan Pendidikan yang dijadikan pedoman atau acuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar dikelas. Sedangkan merdeka belajar itu sendiri merupakan rancangan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dan guru untuk belajar dengan nyaman, santai tanpa adanya tekanan dengan tetap memperhatikan bakat alami yang dimiliki peserta didik tanpa memaksa menguasai suatu bidang pengetahuan.

3. MIN 1 Banyumas

MIN 1 Banyumas adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang MI di Purwokerto Wetan, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Dalam menjalankan kegiatannya, MIN 1 Banyumas berada di bawah naungan kementerian agama. Pada mulanya MIN 1 Banyumas bernama SD Latihan PGAN yang didirikan pada tanggal 1 Agustus 1965. Kemudian pada tahun 1967 dinegrikan menjadi SD Negeri Latihan PGAN, berdasarkan SK Menteri Agama Nomor 83 Tahun 1967 Tanggal 24 Juli 1967. Dan akhirnya tahun 1978 SD Negeri Latihan PGAN berubah nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Purwokerto berdasarkan SK Menteri Agama Nomor 15 Tahun 1978 tanggal 16 Maret 1978. Hingga sekarang menjadi MIN 1 Banyumas.

¹³ Dela Khoirul Ainia, Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter, *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol. 3 No. 3, 2020, hlm. 95-101.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya yaitu bagaimana problematika guru kelas IV dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang problematika guru kelas IV dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Pentingnya penelitian ini memberikan data dan informasi tentang problematika guru kelas IV dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Banyumas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman mengenai problematika guru kelas IV dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Banyumas.

b. Bagi kepala madrasah dan guru yang mengajar

Penelitian ini dapat digunakan menjadi data dan aturan penting serta menjadi evaluasi sekolah untuk menjadi lebih baik dalam menghadapi problematika guru kelas IV dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Banyumas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi sebuah langkah terusan yang lebih mendalam dan menyeluruh yang berhubungan dengan penelitian tentang problematika guru kelas IV dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Banyumas.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan dan mengetahui sistematika pembahasan yang utuh dan logis maka peneliti menyusun sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga penelitian meliputi bagian awal, inti, dan akhir, yaitu :

Bab I pendahuluan, yang di dalamnya membahas mengenai latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori terkait problematika guru kelas IV dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Banyumas yang meliputi dua sub bab. Sub bab pertama mengenai problematika guru kelas. Sub bab kedua mengenai kurikulum merdeka belajar.

Bab III, metode penelitian. Pada bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini membahas mengenai bagaimana problematika guru kelas IV dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Banyumas serta upaya untuk mengatasi problematika tersebut sehingga tercipta proses belajar mengajar yang maksimal.

Bab V, bagian kesimpulan, berisi kesimpulan dan saran atas hasil penelitian secara keseluruhan. Bagian akhir dari proposal ini mencakup daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

PROBLEMATIKA DAN KURIKULUM

MERDEKA BELAJAR

A. Problematika

1. Pengertian Problematika

Menurut Abd. Muhith dalam jurnalnya tentang problematika pembelajaran tematik terpadu, problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah, dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Yang dimaksud dengan problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan.¹⁴

Masalah diartikan sebagai suatu hal yang menghalangi tercapainya tujuan.¹⁵ Menurut Krulik dan Rudnik mendefinisikan masalah secara formal sebagai berikut:

“A Problem is a situation, quantitativ or otherwise, that confront an individual or group of individual, that requires resolution, and for wich the individual sees no apparent or obvius means or path to obtaining a solution”.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa masalah adalah situasi yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok yang memerlukan suatu pemecahan tetapi individu atau kelompok tersebut tidak memiliki cara yang langsung dapat menentukan solusinya.¹⁶ Sumardiyono menuturkan bahwa kata “problem” terkait erat dengan suatu pendekatan “problem

¹⁴ Abd. Muhith, Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso, *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, Vol. 1 No. 1, 2018, hlm. 47.

¹⁵ Moh. Irmawan Jauhari dkk, Problematika Pembelajaran Daring Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan, *Journal of Education and Religious Studies*, Vol.1 No.1, 2021, hlm. 10.

¹⁶ Dindin Abdul Muiz Lidinillah, Heuristik Dalam Pemecahan Masalah Matematika Dan Pembelajarannya Di Sekolah Dasar, *Jurnal Elektronik*, 2011, hlm. 2.

solving".¹⁷Di dalam kamus filsafat dan psikologi karangan Sudarsono menjelaskan bahwa problem adalah masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah. Sedangkan masalah ialah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi, atau sulit dalam melakukan sesuatu.¹⁸

Lebih sederhananya lagi, problematika dalam dunia Pendidikan khususnya yang dialami oleh seorang pendidik adalah kendala atau masalah yang terjadi didalam proses pembelajaran sehingga menghambat berjalannya suatu proses belajar mengajar disuatu sekolah. Problematika yang di alami oleh guru dapat dibagi menjadi dua, yaitu: problem yang berasal dari diri guru itu sendiri atau disebut dengan problem internal, dan problem yang berasal dari luar disebut problem eksternal.

Adapun yang dimaksud dengan problematika guru menurut penulis adalah persoalan atau masalah yang dialami guru dalam proses pembelajaran yang belum dapat dipecahkan sehingga harus dicarikan jalan keluarnya untuk mencapai suatu tujuan.

2. Macam-macam Problematika Guru

Secara umum problem yang dialami oleh para guru dapat dibagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu problem yang berasal dari diri guru yang bersangkutan dan problem yang berasal dari dalam diri guru lazim disebut problem internal, sedangkan yang berasal dari luar disebut problem eksternal.

a) Problem internal

Menurut Nana Sudjana, bahwa problem internal yang dialami oleh guru pada umumnya berkisar pada kompetensi profesional yang dimilikinya, baik bidang kognitif seperti penguasaan bahan atau materi,

¹⁷ Hadi Kusmanto, Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika (Studi Kasus Di Kelas VII SMP Wahid Hasyim Moga), *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, Vol. 3 No. 1, 2014, hlm. 96.

¹⁸ Imam Mutaqin dan Erni Wijayanti, Problemtika Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran tematik Madrasah Ibtidaiyah Di Kecamatan Jogoroto, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 1 No. 2, 2019, hlm. 11.

bidang sikap seperti mencintai profesinya (kompetensi kepribadian) dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa (kompetensi pedagogis) dan lain-lain.

1) Menguasai bahan/materi

Menguasai materi harus dimulai dengan merancang dan menyiapkan bahan ajar/materi pelajaran yang merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari guru kepada anak didiknya. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, rancangan dan penyiapan bahan ajar harus cermat, baik dan sistematis. Rancangan atau persiapan bahan ajar/materi pelajaran berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar dapat terarah dan efektif. Namun hendaknya dalam merancang dan menyiapkan bahan ajar disertai pula dengan gagasan/ide dan perilaku guru yang kreatif, dengan memperhatikan segenap hal yang terkandung dalam makna belajar peserta didik.

2) Mencintai profesi keguruan

Bertolak dari kompetensi guru yang harus dimiliki oleh guru dan adanya keinginan kuat untuk menjadi seorang guru yang baik, persoalan profesi guru di sekolah terus menarik untuk dibicarakan, didiskusikan, dan menuntut untuk dipecahkan, karena masih banyak guru yang punya anggapan bahwa mengajar hanyalah pekerjaan sampingan, padahal guru merupakan faktor dominan dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan teladan dan tokoh panutan. Untuk itu, guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai dalam mengembangkan peserta didik secara utuh. Peran guru adalah perilaku yang diharapkan (expected behavior) oleh masyarakat dari seseorang karena status yang disandangnya. Status yang tinggi membuat seorang guru mengharuskan tampilnya perilaku yang terhormat dari penyandanginya. Menurut

Tilaar, dewasa ini masyarakat tetap mengharapkan perilaku yang paling baik dan terhormat dari seorang guru.

3) Keterampilan mengajar

Guru harus memiliki beberapa komponen keterampilan mengajar agar proses pembelajaran dapat tercapai, di antaranya yaitu 10 kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru. Adapun 10 kompetensi guru tersebut menurut Depdikbud meliputi: 1) menguasai bahan, 2) mengelola program belajar mengajar, 3) mengelola kelas, 4) penggunaan media atau sumber, 5) mengelola interaksi belajar mengajar, 6) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, 7) mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan (BP), 8) mengenal menyelenggarakan administrasi sekolah, 9) memahami prinsip-prinsip, 10) menafsirkan hasil penelitian pendidikan guru untuk keperluan pengajaran.

4) Menilai hasil belajar siswa

Evaluasi diadakan bukan hanya ingin mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa saja, melainkan ingin mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan siswa atau peserta didik yang telah dicapai. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh gurudengan memakai instrument penggali data seperti tes perbuatan, tes tertulis dan tes lisan.

b) Problem eksternal

Problem eksternal yaitu problem yang berasal dari luar diri guru itu sendiri. Namun, kualitas pengajaran juga ditentukan oleh karakteristik kelas dan karakteristik sekolah.

- 1) Karakteristik kelas seperti besarnya kelas, suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia.
- 2) Karakteristik sekolah yang dimaksud misalnya disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah memberikan perasaan yang nyaman, bersih, rapi dan teratur.¹⁹

B. Kurikulum Merdeka Belajar

1. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁰

Menurut Mendikbud RI, Nadiem Makarim bahwa “Merdeka Belajar” merupakan kemerdekaan berpikir. Dan terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada pada guru dulu. Tanpa terjadi dengan guru, tidak mungkin terjadi dengan muridnya.²¹ Konsep merdeka belajar sangatlah berbeda dengan dengan kurikulum yang pernah ada dan digunakan oleh pendidikan formal di Indonesia. Konsep pendidikan baru ini sangat memperhitungkan kemampuan dan keunikan kognitif individu para siswa. Ada dua point terpenting dalam pendidikan, yaitu merdeka belajar dan guru penggerak. Merdeka belajar berarti guru dan murid-murid memiliki kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif.²²

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep dan menguatkan kompetensi yang dimilikinya. Dan

¹⁹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998), hlm. 23.

²⁰ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia ...*, hlm. 509.

²¹ Sabriadi HR, dan Nurur Wakia, Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 2, 2022, hlm. 177.

²² Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022), hlm. 6.

juga guru memiliki keleluasaan dalam memilih bahan ajar yang cocok dan tepat untuk peserta didiknya yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat dari peserta didik masing-masing individu. Di kurikulum merdeka ini juga menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila yang dikembangkan sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh pemerintah.²³

Jadi dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar ialah kemerdekaan berpikir bagi guru dan peserta didik. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka dimana pendidik dan peserta didik dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksprolasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari lingkungan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

2. Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka diberlakukan berdasarkan Kemendikbudristek Nomor 56 tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya. Kemudian, pada tahun 2021 hingga 2022 Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK PK). Berdasarkan hal tersebut beberapa satuan pendidikan telah melaksanakan kurikulum merdeka, namun karena pendidikan di Indonesia masih dalam masa pemulihan pembelajaran tahun 2022-2024, pengimplementasian kurikulum merdeka ini masih menjadi opsi dan belum dilaksanakan secara serentak di seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Beberapa sekolah yang telah melaksanakan kurikulum merdeka ini menilai masih terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi dan dievaluasi, salah satunya adalah *mindset* para pendidik, dalam kurikulum merdeka terdapat perubahan fungsi pendidik yang

²³ Kemendikbudristek, *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, 2022, hlm. 9.

semula mengajar dengan pendekatan yang diseragamkan atau satu ukuran untuk semua (one size fist all), menjadi seseorang yang mampu menciptakan siswa sebagai pembelajar mandiri sepanjang hayat. Oleh karena itu, dalam hal ini guru harus menjadi mentor, fasilitator dalam kegiatan belajar yang berbasis proyek secara aktif. Namun pada kenyatannya banyak guru yang belum siap dan mampu menyusun rencana pembelajaran yang baik, selain itu baik guru, siswa maupun orangtua banyak yang belum paham akan konsep merdeka belajar dan bahkan ada yang sama sekali belum mengenal istilah tersebut. Hal ini menunjukkan masih sangat kurangnya literasi digital dari para pelaku pendidikan.²⁴

Nadiem Makarim terdorong untuk melakukan inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa membebani pendidik ataupun peserta didik dengan harus memiliki ketercapaian tinggi berupa skor atau kriteria ketuntasan minimal. Oleh karena itu, terkait kebijakan baru hal ini dipaparkan oleh Nadiem Makarim kepada para kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia di Jakarta, 11 Desember 2019. Dengan demikian, Nadiem memaparkan empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yakni:

- a) Ujian Nasional (UN) yang akan ditiadakan dan diganti dengan Assesment Kompetensi Minimum serta Survei Karakter. Dalam hal ini bahwa kemampuan menalar dalam literasi dan numerik yang didasari dengan praktik terbaik tes PISA.
- b) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) terkait kebijakan ini bahwa USBN diserahkan seutuhnya pada sekolah masing-masing. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan keleluasan dalam menentukan penilaian, baik itu melalui proses portofolio, karya tulis serta bentuk penugasan lainnya.

²⁴ Sartini dan Rahmat Mulyono, Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad-21, *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol. 8 No. 2, 2022, hlm. 9-10.

- c) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Nadiem Makarim mengatakan, RPP cukup dibuat dalam satu halaman tanpa harus ratusan halaman. Tidak hanya itu, penyederhanaan administrasi diharapkan para pendidikan mampu mengalihkan kegiatan belajar dengan capaian meningkatkan kompetensi.
- d) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), yakni terkait kebijakan PPDB lebih ditekankan dengan penerapan sistem zonasi, namun tidak termasuk wilayah 3T. Dengan demikian, bahwa peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi lebih memiliki kesempatan yang banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis dalam menentukan daerah zonasi.²⁵

3. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik serta orangtua bisa mendapatkan suasana yang bahagia. Merdeka belajar berarti proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan. Bahagia bari guru, bahagia bagi peserta didik, bahagia bagi orang tua dan bahagia bagi semua orang. Pendidikan karakter akan dilanjutkan dan dibesarkan, dijadikan suatu hal yang lebih *tangibel* untuk generasi milenial. Saat ini kebanyakan orangtua murid merupakan generasi milenial dan guru-guru pun banyak yang tergolong berusia muda. Pendidikan karakter ini akan dijalankan dalam bentuk kegiatan sehingga para siswa dan mahasiswa dapat melihat contoh dari orang dewasa sebagai panutan, yakni orang tua dan guru. Selain hal tersebut, pendekatan langsung ke masyarakat juga dilakukan melalui komunikasi mengenai apa itu karakter, norma-norma yang baik, perilaku yang baik, bagaimana cara mendidik anak di rumah dan di sekolah dengan cara yang baik, dan berbagai macam hal yang belum banyak diketahui. Misalnya, jika anak bertanya, sebetulnya itu hal yang baik. Anak harus selalu didorong untuk

²⁵ Suri Wahyuni Nasution, Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 1, 2022, hlm. 139-140.

bertanya sebanyak mungkin. Banyak bertanya bukan berarti anak itu bodoh, justru anak itu pintar karena serius ingin tahu.

Jadi, tujuan inti Merdeka Belajar adalah sebagai berikut:

- a. Agar para guru, peserta didik serta orang tua mendapat suasana yang bahagia.
- b. Memunculkan rasa mandiri, kreativitas, dan komitmen dalam belajar.
- c. Agar para pendidik bisa memberikan ruang dan menemukan potensi, minat dan bakat murid, selain mengembangkan pendidikan karakter.
- d. Secara psikologis, menjadi landasan yang sangat penting dalam membangun kecintaan pada belajardan mewujudkan ketahanan hidup.²⁶

4. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Belajar

Setiap kurikulum yang diterapkan di Indonesia memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013, maka ada beberapa kelebihan yang dimiliki kurikulum merdeka belajar, di antaranya ialah:

- a) Kurikulum lebih sederhana, meskipun sederhana namun kurikulum ini cukup mendalam.
- b) Kurikulum merdeka belajar lebih memfokuskan pada pengetahuan esensial dan pengembangan peserta didik berdasarkan tahapan dan prosesnya.
- c) Pembelajaran lebih bermakna, tidak tergesa-gesa atau terkesan menuntaskan materi, pembelajaran lebih terasa menyenangkan.
- d) Peserta didik lebih merdeka, contohnya pada siswa SMA tidak ada lagi peminatan. Peserta didik boleh menentukan mata pelajaran yang diminati sesuai bakat dan aspirasinya.

²⁶ Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022), hlm. 6.

- e) Kelebihan kurikulum merdeka belajar bagi guru ialah pada saat kegiatan belajar mengajar guru dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik.

Dari beberapa kelebihan kurikulum merdeka belajar yang telah disebutkan diatas, terdapat juga kekurangan dari kurikulum merdeka belajar, di antaranya ialah:

- a) Dari segi implementasinya kurikulum merdeka belajar masih kurang matang.
- b) Sistem pendidikan dan pengajaran yang dirancang belum terealisasikan dengan baik.
- c) Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM), serta sistem yang belum terstruktur.²⁷

Terdapat beberapa kelemahan merdeka belajar. Pertama, karena UN 2021 diubah menjadi Asesment kompetensi Minimum dan Survei Karakter (Askomi Suka) yang diberikan pada siswa ditengah jenjang tingkat (kelas 4, 8, dan 11), pengetahuan siswa yang mendukung kemampuan atau *skill*-nya tidak dapat dilihat. Sebab, Askomi Suka hanya melihat karakter dan kepribadiannya saja. Askomi Suka cocok untuk diterapkan di sekolah umum.

5. Hambatan dan Kendala Kurikulum Merdeka Belajar

Hambatan atau kendala adalah faktor-faktor yang menghambat suatu proses atau yang menyebabkan suatu proses tidak memberikan hasil maksimal. Dalam hal ini kendala menyebabkan pembelajaran tidak bisa mengembangkan kompetensi seperti yang dikehendaki, karena merdeka pada dasarnya adalah pekerjaan pikiran (*mind words*), kendala untuk merdeka sebenarnya adalah kendala pikiran. Pikiran bekerja dengan membuat hubungan-hubungan baru atau menciptakan realitas simbolis baru dari hubungan-hubungan yang ada. Lazimnya, belajar dipandang

²⁷ Ahmad Almarisi, Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis, *Jurnal Pendidikan, Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 7 No. 1, hlm. 114-115.

sebagai aktivitas siswa, mengajar dianggap sebagai aktivitas guru. Kemudian, pendidikan adalah aktivitas umum yang lebih abstrak dan *all-encompassing* yang didalamnya terliput beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, didaktik-pedagogis maupun non-distaktik dan non-pedagogis. Untuk mengaktifkan tulisan pendidikan disini dirujuk kegiatan intinya saja, yakni pendidikan sebagai “kegiatan-siswa-belajar”, yang guru berperan sebagai mendesain akses dan sekolah (kampus) meng-enable akses.

Adapun hambatan dan kendala Kurikulum Merdeka Belajar adalah:

- a. Merdeka Belajar belum maksimal diterapkan karena masalah Sumber Daya Manusia (SDM).
 - b. Mentalitas siswa dan guru.
 - c. Kendala akses pertama: lingkungan yang tidak kondusif.
 - d. Kendala akses kedua: ketika tidak terbangun *sense of agency*.
 - e. Kendala akses ketiga: ketika tidak diperoleh model.
 - f. Kendala akses keempat: ketika tidak ditemukan konteks.
 - g. Kendala akses kelima: ketika tidak terdapat *purpose and structure*.
 - h. Mutu SDM guru yang belum memadai.
 - i. Fasilitas dan sumber belajar yang minim.
 - j. Sudah merasa nyaman dengan pakem lama.
6. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Implementasi secara sederhana adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik berupa pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap. Seperti kita ketahui, saat ini seluruh dunia sedang menghadapi masalah yang besar, yaitu meluasnya virus korona (covid-19). Wabah (covid-19), mengakibatkan terhambatnya banyak sektor kehidupan, yaitu sektor ekonomi, sektor sosial, sektor agama, bahkan sektor pendidikan. Semenjak pandemi covid-19 meluas, sistem pembelajaran dalam pendidikan di Indonesia berubah. Perubahan sistem

pendidikan dilakukan pemerintah melalui penerapan kebijakan merdeka belajar. Merdeka belajar merupakan salah satu kebijakan dari Mendikbudristek Nadiem Makariem yang memiliki konsep “aktivitas pengalaman langsung, kemampuan yang tepat guna”. merdeka belajar ini menjadikan karakteristik yang mandiri, baik bagi guru maupun siswa dan siswi.²⁸

Implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang SD/MI mengutamakan pada pembelajaran berbasis proyek demi mewujudkan profil pelajar pancasila. Hal itu juga sangat relevan dengan pembelajaran abad-21 dimana pembelajaran memfokuskan tidak hanya pada ranah pengetahuan tapi juga menekankan pada aspek karakter, penguasaan literasi, keterampilan dan teknologi. Pembelajaran pada kurikulum merdeka akan dikembalikan dalam pendekatan mata pelajaran. Proyek ini adalah pembelajaran yang menggabungkan lintas disiplin keilmuan berbasis proyek atau praktek tentang pemahaman materi dan penyelesaian masalah yang dipecahkan langsung oleh peserta didik. Penyusunan jadwal wajib menyertakan P5 dengan opsi yang bisa dilakukan per akhir pelajaran, per minggu atau per periode.

Terdapat 3 (tiga) pilihan dalam penerapan atau implementasi kurikulum merdeka (IKM) di jenjang SD/MI, yaitu: 1. Kategori Mandiri Belajar yaitu sekolah atau satuan pendidikan tetap menggunakan Kurikulum 2013 atau K13 yang disederhanakan atau Kurikulum Darurat dengan menerapkan bagian-bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka. 2. Kategori Mandiri Berubah yaitu pada tahun ajaran 2022/2023 satuan pendidikan mulai menggunakan Kurikulum Merdeka mengacu pada perangkat ajar yang telah disiapkan oleh PMM (Platform Merdeka Mengajar) saseuai jenjang satuan pendidikan. Adapun perangkat ajar yang telah di sediakan untuk jenjang SD/MI adalah kelas I dan kelas IV SD/MI. 3. Kategori Mandiri Berbagi yaitu sekolah mengimplementasikan

²⁸ Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar ...*, hlm. 125-125.

Kurikulum Merdeka dan mengembangkan sendiri beberapa perangkat ajar pada jenjang kelas I dan kelas IV SD/MI mulai tahun ajaran 2022/2023.²⁹

Perencanaan strategi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar perlu didasari pada pelajaran dari implementasi kurikulum yang pernah dilakukan baik di Indonesia maupun di negara lain. Perancangan desain kurikulum tidak dapat dipisahkan dari strategi implementasinya. Kemendikbudristek berupaya mengembangkan strategi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dengan mempertimbangkan kompleksitas konteks yang sistematis. Selain itu, strategi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar juga didasarkan pada prinsip-prinsip perancangan kurikulum, antara lain sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan fokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik, fleksibel, selaras, bergotong royong, dan memperhatikan hasil kajian serta umpan balik. Selain itu Kurikulum Merdeka Belajar juga mempunyai ciri-ciri berikut:

a. Struktur Kurikulum

Profil Pelajar Pancasila (PPP) menjadi acuan dalam pengembangan Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, atau Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip Pembelajaran, dan Asesmen Pembelajaran. Pemerintah menyediakan 7 tema utama yang dapat dikembangkan topiknya dalam penguatan profil pelajar pancasila, yaitu Bangunlah Jiwa dan Raganya, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, Bhinneka Tunggal Ika, Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Kewirausahaan dan Suara Demokrasi. Secara umum, struktur kurikulum baru ini terdiri dari kegiatan intrakurikuler berupa pembelajaran tatap muka bersama guru dan kegiatan proyek. Setiap sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan program kerja tambahan yang dapat mengembangkan kompetensi siswanya

²⁹ Ummi Inayati, Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI, *International Conference on Islamic Education*, Vol. 2, 2022, hlm. 301-302.

dan program yang disesuaikan dengan visi misi dan sumber daya yang tersedia di sekolahnya masing-masing.

b. Capaian Pembelajaran (CP)

Pada Kurikulum 2013 dan juga kurikulum darurat, terdapat istilah KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yaitu kompetensi yang harus dicapai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Pada Kurikulum Paradigma Baru atau kurikulum merdeka belajar, istilah yang digunakan adalah Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran (CP) merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh. Oleh karena itu, setiap asesmen pembelajaran yang akan dikembangkan oleh guru diharuskan mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

c. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan tematik yang selama ini hanya dilakukan pada jenjang SD saja, pada kurikulum ini dapat juga untuk diterapkan pada jenjang pendidikan lainnya. Pada jenjang SD kelas IV, V, dan VI juga tidak harus menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajaran. Sekolah boleh menyelenggarakan pembelajaran pada level ini dengan berbasis pada matapelajaran.

d. Jumlah Jam Pelajaran

Jika dilihat dari jumlah jam pelajaran, Kurikulum merdeka belajar/kurikulum prototipe tidak menetapkan jumlah jam pelajaran perminggu seperti yang selama ini berlaku pada kurikulum 2013. Pada kurikulum prototipe, jumlah jam pelajaran ditetapkan pertahun. Hal ini membuat setiap sekolah memiliki kemudahan untuk mengatur pelaksanaan kegiatan pembelajarannya masing-masing. Suatu mata pelajaran bisa saja tidak diajarkan pada semester ganjil namun diajarkan pada semester genap atau dapat juga sebaliknya.

Sebagai contoh mata pelajaran IPA di kelas VIII hanya diajarkan pada semester ganjil saja. Hal ini diperbolehkan sepanjang jam pelajaran pertahunnya terpenuhi.

e. Model Pembelajaran Kolaboratif

Pada kurikulum merdeka belajar, sekolah diberikan keleluasaan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran serta membuat asesmen lintas mata pelajaran. Salah satu contohnya adalah asesmen sumatif dalam bentuk proyek atau penilaian berbasis proyek. Pada Kurikulum ini, siswa SD paling sedikit dapat melakukan dua kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Sedangkan siswa pada jenjang SMP, SMA/SMK setidaknya dapat melaksanakan tiga kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila.

f. Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Pada Kurikulum 2013, mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dihilangkan dari struktur kurikulum. Pada Kurikulum prototipe, mata pelajaran TIK diadakan kembali dengan nama pelajaran Informatika dan diajarkan mulai dari jenjang SMP. Sekolah yang belum memiliki sumber daya/guru Informatika dapat menugaskan guru berlatar belakang non TIK untuk mengajar selama memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk mengajar pelajaran informatika. Untuk mendukung hal tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mempersiapkan buku pembelajaran Informatika yang sangat mudah digunakan dan dipahami oleh guru dan juga siswa.

g. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS)

Selama ini mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang Sekolah Dasar Kelas IV, V, dan VI berdiri sendiri. Dalam Kurikulum baru nanti, kedua mata pelajaran tersebut akan diajarkan secara

bersamaan dengan nama Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Tujuannya adalah supaya siswa lebih siap dalam mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang terpisah pada jenjang SMP. Pada jenjang SMA, peminatan atau penjurusan IPA, IPS, dan Bahasa akan kembali dilakukan padakelas XI dan XII.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar ini, Kemendikbud Dikti memberikan sejumlah dukungan kepada pihak sekolah berupa Buku Guru, modul ajar, ragam asesmen formatif, dan contoh pengembangan kurikulum satuan pendidikan untuk membantu dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebenarnya untuk modul lebih dianjurkan disiapkan oleh guru mata pelajaran masing-masing. Namun sebagai tahap awal, jika guru belum cukup mampu untuk menyusun modul pembelajaran, sendiri maka dapat menggunakan modul yang telah disusun oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. Kebijakan kurikulum nasional ini kemudian akan dikaji ulang pada tahun 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran.³⁰

C. Penelitian Terdahulu

Tinjauan Pustaka adalah kajian-kajian sumber yang digunakan penulis untuk membahas variabel penelitian. Tinjauan pustaka juga berfungsi untuk memahami dan mempermudah peneliti untuk menyusun penelitian, maka peneliti perlu mengkaji beberapa karya yang memiliki relevansi terhadap judul penelitian ini, diantara sumber yang penulis gunakan dalam penelitian antara lain:

Pertama, skripsi Dewi Safitri yang berjudul “Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di Kelas VII MTS Al-Khairaat Wosu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali. Hasil penelitiannya adalah MTS Al-Khairaat Wosu”. Hasil dari penelitian ini adalah beberapa problematika yang dialami guru dalam menerapkan kurikulum 2013

³⁰ Ummi Inayati, *Konsep dan Implementasi Kurikulum ...*, hlm. 303.

pada mata pelajaran bahasa arab di kelas VII diantara problematika tersebut adalah : kurangnya pemahaman guru dengan kurikulum 2013, kurangnya media pembelajaran, metode pembelajaran masih menggunakan metode lama, faktor latar belakang pendidikan peserta didik sebelumnya dan materi pelajaran yang tidak sesuai dengan peserta didik.. Persamaan penelitian yang di lakukan oleh Dewi Safitri dengan peneliti yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti mengenai problematika yang dialami guru dalam menerapkan kurikulum. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini berfokus pada kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa arab di kelas VII, dan penelitian penulis berfokus pada kurikulum merdeka belajar pada kelas IV.³¹

Kedua, skripsi Laelatul Muslihan yang berjudul “Problematika Penerapan Kurikulum 2013 Bagi Guru Kelas V pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist di MI NM Taman Pagesangan Tahun Pelajaran 2019/2020”. Hasil dari penelitian ini adalah problematika penerapan kurikulum 2013 di MI NM Taman Pagesangan diantaranya adalah kurangnya pemahaman guru senior mengenai teknologi, kompetensi guru yang kurang, guru yang kurang kreatif, ketidaksesuaian antara RPP dengan pelaksanaan pembelajaran, dan rubrik penilaian yang terlalu rumit sehingga guru kesulitan dalam mengevaluasi siswa. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi prolematika tersebut dengan sosialisasi dan pelatihan. Persamaan penelitian yang di lakukan oleh Lelatul Muslihan dengan peneliti yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti mengenai problematika yang dialami guru dalam menerapkan kurikulum. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini berfokus pada kurikulum 2013 pada mata pelajaran al-qur’an hadist di kelas V, dan penelitian penulis berfokus pada kurikulum merdeka belajar pada kelas IV.³²

Ketiga, Jurnal Muhammad Fakhri Khusni dkk, yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. Hasil

³¹ Dewi Safitri, Skripsi: *Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di Kelas VII MTS Al-Khairaat Wosu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali* (Palu: UIN Datokarama, 2022), hlm. 108.

³² Laelatul Muslihan, Skripsi: *Problematika Penerapan Kurikulum 2013 Bagi Guru Kelas V pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist di MI NM Taman Pagesangan Tahun Pelajaran 2019/2020* (Mataram: UIN Mataram, 2019), hlm. 71.

penelitian mengenai implementasi kurikulum, adanya tambahan muatan lokal 6 JP dan maksimal 3 pada mata pelajaran. Adanya implementasi berupa beberapa program prioritas, pengembangan diri dan pendidikan kecakapan hidup sebagai upaya mengimplementasikan program pendidikan di madrasah, kurikulum yang merefleksikan kebutuhan masyarakat dan pembelajaran yang khas dan terukur sehingga kompetensi lulusannya dapat memenuhi standard yang dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan untuk implementasi merdeka belajar, MIN 1 Wonosobo belum sepenuhnya menerapkan. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai kurikulum merdeka belajar. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini mengkaji mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar dan penelitian yang di kaji penulis lebih fokus pada problematika yang dialami guru dalam menerapkan kurikulum merdeka itu sendiri.³³

Dari beberapa penelitian yang saya baca, tidak ada satupun yang sama dengan penelitian saya. Hanya terdapat beberapa kesamaan saja.

³³ Muhammad Fakhri Khusni, dkk, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, 2022, hlm. 70.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Hidayat Syah yang dikutip oleh Samsu dalam buku *Metode Penelitian*, “penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu tertentu.”³⁴ Menurut Imami dalam jurnal yang berjudul *Pengumpulan data dalam Penelitian Kualitatif*, Pendekatan deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.³⁵ Metode penelitian sangat penting dalam sebuah penelitian agar data yang dihasilkan bisa maksimal. Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁶

Sedangkan menurut Punaji Setyosari yang dikutip juga oleh Samsu pada buku yang berjudul *Metode Penelitian* ia menjelaskan “penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka angka maupun kata-kata.”³⁷

Sehingga pendekatan deskriptif kualitatif ini digunakan oleh peneliti untuk dapat menggambarkan apa adanya tentang problematika guru kelas IV dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Banyumas.

³⁴ Samsu, *Metode Penelitian*, (Jambi: Pusaka Jambi, 2017) hlm. 65.

³⁵ Imami Nur Rachmawati, *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 11, Nomor 1, Maret 2007, hlm 7.

³⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 3.

³⁷ Samsu, *Metode Penelitian ...*, hlm.67

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat dimana peneliti melaksanakan penelitian untuk memperoleh berbagai data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di MIN 1 Banyumas. Gedung pendidikan yang pertama berlokasi di Jalan Kaliputih Nomor 14 Purwokerto Timur dan gedung kedua berlokasi di Jalan Supriyadi Gg. Satria I Purwokerto Timur.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang penulis lakukan dalam pengumpulan data-data hasil penelitian yaitu mulai dari tanggal 11 Januari 2023 sampai dengan 11 Maret 2023. Penulis melakukan beberapa wawancara kepada Kepala Madrasah, Waka Kurikulum dan Guru kelas IV. Peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto dalam buku yang berjudul manajemen penelitian, Subjek penelitian merupakan benda, hal atau orang, tempat data untuk variable penelitian melekat yang dipermasalahkan.³⁸

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah orang-orang yang menjadi sumber data atau informasi dalam penelitian. Adapun subjek utama dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Kepala Madrasah

Kepala madrasah yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian kali ini adalah Kepala Madrasah MIN 1 Banyumas. Dimana peran kepala sekolah pada penelitian kali ini sangatlah besar karena setiap kebijakan yang diambil sekolah melalui persetujuan dan sepengetahuan dari Kepala Sekolah terlebih dahulu.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.116.

Kepala madrasah merupakan pimpinan tertinggi di MIN dan kebijakannya sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap permasalahan mengenai penerapan kurikulum merdeka belajar. Kepala madrasah MIN 1 Banyumas untuk saat ini adalah bapak Saridin.

b. Waka Kurikulum

Waka kurikulum atau wakil kepala madrasah urusan kurikulum yang mempunyai tugas membantu kepala madrasah dalam menangani urusan-urusan yang berkaitan dengan kurikulum.

Waka kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Waka kurikulum di MIN 1 Banyumas yaitu bapak Toni Agung Prasetyo.

c. Pendidik MIN 1 Banyumas

Pendidik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidik atau guru yang ada pada sekolah MIN 1 Banyumas khususnya pendidik kelas IV. Pendidik yang mengajar di dalam program yang sudah dirancang oleh semua pihak untuk dapat mengembangkan jiwa wirausaha yang ada pada siswa MIN 1 Banyumas.

Pendidik yang sudah menjalankan kurikulum merdeka belajar yang sudah dijalankan oleh pihak sekolah MIN 1 Banyumas. Dari jalannya perencanaan, pelaksanaan sampai dengan jalannya evaluasi. Pendidik ini terkhusus untuk pendidik di MIN 1 Banyumas lebih tepatnya pendidik kelas IV.

2. Objek penelitian

Objek penelitian kualitatif ialah permasalahan yang diteliti, suatu gambaran sasaran ilmiah yang akan dijelaskan untuk mendapatkan informasi dan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁹ Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah problematika guru kelas IV dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Banyumas.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 116.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini merupakan sumber dari mana data didapatkan. Jika dalam pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara atau kuisioner maka sumber datanya disebut responden yaitu orang-orang yang menjawab pertanyaan atau orang yang merespon pertanyaan dari penelitian secara lisan maupun tertulis. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Merupakan data yang didapatkan secara langsung dari subjek penelitian (Kepala Madrasah) menggunakan alat pengambilan atau pengukuran data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi.⁴⁰ Sumber data utama di dalam penelitian ini yaitu dari Kepala Madrasah dan Guru.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber data yang didapatkan dari sumber kedua. Sumber data sekunder adalah data primer yang sudah dikelola dan disajikan oleh pengumpul data ataupun pihak lain yang sangat dibutuhkan dalam penelitian. Data ini didapatkan melalui penatatan dokumen.⁴¹ Dalam penelitian ini data sekundernya diperoleh melalui dokumentasi pelaksanaan pembelajaran dan dokumentasi pengelolaan kurikulum merdeka belajar.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sudut pandang, berbagai sumber, serta cara. Pada penelitian ini, cara pengumpulan data yang diambil peneliti adalah dengan cara:

a. Wawancara

⁴⁰ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.91.

⁴¹ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia 2015), hlm. 202.

Wawancara adalah teknik penggalan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua belah pihak atau lebih. Sedangkan pewawancara (*interviewer*) adalah orang yang memberikan pertanyaan, dan orang yang diwawancarai (*interviewee*) berperan sebagai narasumber yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang un disampaikan.⁴²

Dengan teknik wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang mendalam dengan menggunakan sumber data yang menginterpretasikan situasi serta fonemena yang terjadi. Hal ini untuk melengkapi apa yang sudah di observasi.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi dan kuisisioner. Ini disebabkan oleh karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua data diperoleh dengan observasi, oleh karena itu, peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan, pertanyaan sangat penting untuk menangkap presepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita.

Teknik wawancara yang dilakukan peneliti ialah wawancara terstruktur dimana wawancara tersebut akan menjadikan peneliti bisa memilih teknik wawancara dengan siapa yang akan diwawancara, sehingga menjadi topik penelitian dan juga menjadikan peneliti ikut serta dan merasakan suka duka objek itu sendiri. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur untuk melengkapi data yang kurang saat melakukan wawancara terstruktur. Dengan teknik wawancara, peneliti akan menemukan hal-hal yang diperlukan peneliti sebagai bahan skripsi. Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka peneliti akan melakukan teknik wawancara. Adapun yang akan diwawancarai adalah kepala sekolah, waka kurikulum dan guru kelas IV.

⁴² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.....*, hlm. 125.

Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk mengetahui apa saja problematika guru kelas IV dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Banyumas. Untuk dapat mendapatkan data dari semua pihak yang berkaitan dengan hal tersebut nantinya.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan yaitu untuk menjelaskan situasi yang diteliti, bisa meliputi kegiatan yang sedang terjadi, orang yang terlibat dalam suatu kegiatan, serta hubungan antar situasi dan antar individu.⁴³

Jenis observasi yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan observasi non partisipan. Peneliti akan menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkapkan oleh responden dalam wawancara karena ingin ditutupi yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan dimana kedua teknik observasi tersebut akan menjadikan peneliti sebagai penonton terhadap gejala yang terjadi. Dengan observasi, peneliti akan menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkapkan.

Dalam metode observasi ini akan peneliti gunakan untuk mengumpulkan data, meninjau dengan cermat dan langsung di lokasi penelitian yaitu MIN 1 Banyumas untuk dapat mengetahui kondisi yang terjadi untuk dapat membuktikan kebenaran dari semua desain penelitian yang dilakukan. Sehingga peneliti dapat berinteraksi dengan subjek kegiatan pembelajaran dengan menerapkan kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Banyumas. Agar data yang didapatkan dapat bersifat sistematis dan konkret.

Observasi dilakukan oleh peneliti sebanyak tiga kali. Peneliti melakukan observasi pembelajar di kelas IV untuk mengetahui bagaimana impleentasi kurikulum merdeka belajar serta problem apas saja yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikannya. Selain

⁴³ Bambang Setiyadi, *Metodelogi Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 239.

itu, peneliti juga mengobservasi persiapan guru kelas IV dalam mempersiapkan bahan ajar yang akan digunakan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Dalam hal ini peneliti melihat secara langsung gur-guru yang sedang mengikuti workshop dan membuat modul ajar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu sumber data dalam penelitian kualitatif. Sumber data ini mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan sumber data yang lain. Sumber data ini relative merupakan data ilmiah dan mudah diperoleh. Berbeda dengan teknik pengumpulan data yang lain, alat pengumpulan data ini tidak reaktif sehingga subjek tidak dapat menyembunyikan sesuatu. Dokumentasi dapat beraneka ragam bentuknya, dari segi yang sangat pribadi sampai sangat formal. Dokumentasi yang sangat pribadi dapat berupa foto, buku harian, surat pribadi, dan cerita orang lain, sedangkan formal dapat berupa nilai-nilai dalam pelajaran, nilai rapor, nilai ebtnas, surat dinas, maupun hasil laporan.⁴⁴

Adapun dalam penelitian ini, dokumentasi yang akan dikumpulkan peneliti meliputi data keadaan MIN 1 Banyumas secara umum, misal profil MIN 1 Banyumas, keadaan siswa, dan foto atau gambar yang berkaitan.

Dalam metode dokumentasi ini akan peneliti gunakan untuk mengumpulkan data dengan mencatat data penelitian yang terdapat pada buku catatan, arsip dan lain sebagainya. Sehingga dalam penelitian ini akan terdapat banyak data yang terhimpun baik dari berbentuk arsip maupun dokumen.

Dokumentasi berperan penting terhadap sebuah penelitian, sebab dokumentasi sebagai pendukung data peneliti dari metode

⁴⁴ Bambang Setiyadi, *Metodelogi Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing ...*, hlm. 249.

wawancara dan observasi. Adapun dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti yaitu:

1. Dokumentasi gambar atau foto pada saat kegiatan implementasi kurikulum merdeka belajar di IN 1 Banyumas, sebagai bentuk lampiran dan bukti situasi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar saat observasi.
2. Gambaran umum MIN 1 Banyumas meliputi profil sekolah, data umum dan data kelembagaan yang diperoleh dari kantor MIN 1 Banyumas.
3. Dokumentasi foto saat wawancara dengan informan mengenai problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Banyumas.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁵

Teknik analisis data digunakan untuk mengolah data untuk dijadikan sebuah informasi. Dengan melakukan teknik analisis data, maka peneliti akan lebih mudah dalam memahami informasi tersebut. Selain itu, teknik analisis data dapat menjadi solusi dari berbagai permasalahan dalam penelitian tersebut.

Peneliti menggunakan model analisis data ini dengan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, berikut tiga hal pada model yang dipakai dalam kegiatan analisis data, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan

⁴⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD...*, hlm. 244.

membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Reduksi data merupakan memilih dan memilah inti sari, merangkumnya dan membuat pusat perhatian terhadap penyederhanaan, kemudian difokuskan pada suatu hal yang dianggap lebih penting dan dilanjut dengan mencari tema sehingga peneliti dapat mudah mengumpulkan data selanjutnya.⁴⁶

Cara melakukan reduksi data adalah dengan mengelompokkan data sesuai aspek-aspek permasalahan atau fokus penelitian. Dengan pengelompokan data ini peneliti akan lebih mudah menentukan unit-unit analisis dan penelitiannya.⁴⁷

Metode ini nantinya digunakan untuk mereduksi informasi tentang kurikulum merdeka belajar yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk dapat mengatasi problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Banyumas. Yang diperoleh oleh peneliti selama dilapangan, setelah mendapatkan berbagai dan informasi yang dibuhkan peneliti akan memilih data-data yang diperlukan dan membuang yang tidak perlu sehingga didapatkan data yang lebih jelas/pasti dan terfokus.

b. Penyajian Data

Penyajian data itu menyajikan yang telah direduksi dalam model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap kata. Penyajian data ini merupakan tahap pembuatan laporan setelah mendapatkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Tujuan dari penyajian data adalah agar data yang telah terkumpul mampu dipahami dan dianalisis sesuai tujuan yang diinginkan oleh peneliti.

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD...*, hlm. 338

⁴⁷ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 66-67.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam melakukan penyajian data, selain dengan teks naratif, juga berupa grafik, matrik.⁴⁸

Penelitian ini digunakan peneliti untuk dapat menyajikan data atau informasi yang telah diperoleh dalam bentuk diskriptif, sehingga peneliti dan pembaca dapat memahami dan memperoleh gambaran berdasarkan deskripsi yang sudah ada.

Dalam penelitian ini setelah mereduksi data, peneliti akan melakukan penyajian data dengan membuat uraian yang bersifat naratif, yang bersumber dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai problematika guru kelas IV dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Banyumas.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.⁴⁹

Hal ini peneliti gunakan untuk mengambil kesimpulan dari data yang telah disajikan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh kesimpulan dari penelitian tentang problematika guru kelas IV dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di MIN 1 banyumas agar mendapatkan data yang akurat dan hasil temuan yang lebih kuat.

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, .hlm. 341.

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 345.

F. Teknik Uji Keabsahan Data

Teknik uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, dan dependabilitas. Dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi data dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.

1. Triangulasi sumber

Merupakan pengecekan data melalui berbagai sumber

2. Triangulasi Teknik

Merupakan pengecekan data terhadap data yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Seperti data yang diperoleh melalui wawancara dicek menggunakan observasi, dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Merupakan pengecekan data menggunakan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda.⁵⁰ Dalam penelitian ini pengecekan data dilakukan dengan menggunakan cara triangulasi sumber, dimana mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi Teknik dalam pengecekan data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek menggunakan observasi dan dokumentasi.

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.189.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

Deskripsi Problematika Guru Kelas IV dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Banyumas

Penelitian yang telah dilaksanakan di MIN 1 Banyumas ini memperoleh hasil penelitian mengenai Problematika Guru Kelas dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Hasil dan pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai Problematika Guru Kelas IV dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di salah satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar dari tahun ajaran 2022.

Kurikulum Merdeka Belajar lebih menekankan pada pembelajaran berbasis proyek serta kebebasan guru dan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar dan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Semestara itu, siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum berbasis kompetensi untuk mendukung pemulihan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Pada kurikulum ini masing-masing sekolah akan menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan minimal tiga kali dalam satu tahun ajaran, dengan tujuan untuk menguatkan profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran berbasis proyek dianggap penting untuk mengembangkan karakter siswa karna memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*), mereka mengalami sendiri bagaimana bertoleransi, bekerja sama, saling menjaga, juga mengintegrasikan kompetensi esensial dari berbagai disiplin ilmu. Sebagaimana penjelasan Pak Saridin selaku Kepala Madrasah yang menjelaskan mengenai Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu:

“Kurikulum merdeka belajar itu kurikulum yang keinginannya bagaimana kita mengaktifkan siswa untuk belajar lebih aktif dan menyesuaikan dengan kondisi zaman yang berubah, ya pada hakikatnya menuju kesitu dan di kurikulum ini ada penekanan pada P5 yang tujuannya agar kita tidak melupakan apa yang menjadi budaya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia”.⁵¹

Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis bersama Kepala Madrasah bahwa Kurikulum Merdek Belajar mengingkan pembelajaran yang aktif dan menyesuaikan dengan kondisi zaman saat ini. Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar lebih menekankan pada Proyek Penguatan Profil Pncasila (P5) yang dimaksudkan agar siswa tidak melupakan budaya bangsa Indonesia dan menjadikan siswa sebagai penerus bangsa yang unggul dan produktif. Hal tersebut sejalan dengan penuturan yang disampaikan Pak Toni Ageng selaku WaKa Kurikulum yang menyampaikan:

“Kurikulum merdeka belajar itu sendiri merupakan kurikulum yang mengakomidir kemampuan anak atau diferensiasi, dimana anak belajar disesuaikan dengan kemampuannya serta sekolah diberi wewenang untuk mengatur jam pelajarannya sendiri. Kurikulum Merdeka Belajar tidak begitu beda dengan Kurikulum 2023 namun ada perbedaan istilah seperti dalam kurikulum 2013 ada yang namanya KI, KD namun dalam kurikulum merdeka belajar istilahnya berubah menjadi CP serta dalam kurikulum merdeka belajar menggunakan istilah fase bukan kelas lagi”.⁵²

Menurut penuturan yang disampaikan Pak Toni selaku Waka Kurikulum dalam wawancara diatas Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajarannya mengakomodir agar siswa diberi kebebasan belajar sesuai dengan kemampuannya dan sekolah pun diberi kebebasan untuk mengatur jam pelajarannya sendiri. Dalam kurikulum 2013 terdapat istilah Kompetensi Dasar (KD), Kompetensi Inti (KI), namun di Kurikulum Merdeka Belajar istilah tersebut menjadi Capaian Pembelajaran (CP).

Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama mengenai kurikulum merdeka belajar itu sendiri kepada guru-

⁵¹ Wawancara dengan Pak Saridin pada tanggal 25 Februari 2023.

⁵² Wawancara dengan Pak ToniAgeng pada tanggal 10 Maret 2023.

guru kelas IV. Seperti wawancara dengan Ibu Mila selaku guru kelas IV Zaid mengatakan bahwa:

“Kurikulum Merdeka Belajar itu mengembangkan dari Kurikulum 2013 yaitu kurikulum dengan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, dimana guru hanya sebagai fasilitator. Namun di kurikulum ini terdapat penekanan pada P5 atau Profil Pelajar Pancasila yang mana untuk di MI sendiri P5nya terdapat dua macam yaitu P5 itu sendiri dan P5 *Rahmatallilalamin*, berbeda sama SD yang P5nya hanya satu saja, seperti itu mbak, juga di kurikulum ini untuk pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi IPAS”.⁵³

Dari wawancara yang dituturkan oleh Ibu Mila, Kurikulum Merdeka Belajar lebih menekankan pada pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, dalam pembelajarannya guru hanya sebagai fasilitator. Kurikulum ini juga menekankan pembelajaran berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 yang diterapkan di MI berbeda dengan P5 yang diterapkan di SD. Perbedaannya tidak begitu signifikan, di MI terdapat dua macam, yaitu P5 itu sendiri dan P5 *Rahmatan lil alamin* sedangkan di SD hanya P5 saja. Dalam kurikulum ini terdapat juga penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS.

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Atun selaku guru kelas IV Umar mengatakan bahwa:

“Kurikulum merdeka belajar merupakan pedoman pembelajaran yang merdekanya itu supaya memerdekakan anak-anak biar mereka berkreasi sebebaskan dan semampu yang mereka bisa, yang penting mereka menyelesaikan tugas sesuai dengan kompetensi. Guru hanya mengarahkan dan memfasilitasi, begitu juga kebebasan untuk gurunya yang penting bisa membuat anak berpikir kritis dan pemahamannya dapat”.⁵⁴

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Atun sependapat dengan pernyataan Ibu Mila mengenai Kurikulum Merdeka Belajar yang memerdekakan anak dengan memberinya kebebasan berkreasi dan siswa tetap menyelesaikan tugas sesuai dengan kompetensinya serta dalam

⁵³ Wawancara dengan Ibu Mila pada tanggal 24 Februari 2023.

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Atun pada tanggal 25 Februari 2023.

pembelajarannya guru hanya sebagai pengarah dan fasilitator saja. Pernyataan tersebut juga sama dengan penuturan yang disampaikan Pak Dadang selaku guru kelas IV Abu menuturkan bahwa:

“Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang memberi kebebasan kepada guru dan siswanya dalam pembelajaran, dimana dalam proses pembelajarannya siswa diminta untuk mencari sendiri dan diberi kebebasan mengeksplor materi yang dimaksud hanya dengan kalimat pemantik yang nantinya disampaikan oleh guru, yang kemudian disimpulkan bersama. Bukan seperti pembelajaran dulu dimana gurulah yang menyampaikan materi kemudian siswa mengamati dan mengerjakan tugas, kalo di kurikulum ini siswa diberi kebebasan”.⁵⁵

Dari wawancara dengan Pak Dadang bahwa Kurikulum Merdeka Belajar berbeda dengan kurikulum sebelumnya, pada kurikulum sebelumnya guru memberikan materi, kemudian siswa mendengarkan, mengatai lalu mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru. Sedangkan pada Kurikulum Merdeka Belajar siswa diberi kebebasan untuk mencari materinya sendiri.

Dalam hal ini Ibu Wening selaku guru kelas IV Utsman mengatakan bahwa:

“Pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar itu sendiri pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, yang mana materi yang ada itu cenderung ke prakteknya dan kontekstualnya”.⁵⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa semua guru yang diwawancarai oleh peneliti setidaknya telah tahu apa yang dimaksud dengan pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. Namun meskipun guru memahami tentang teorinya faktanya guru masih kesulitan dan masih memerlukan dalam menjalankan praktek pembelajarannya.

Berdasarkan hasil observasi penulis, MIN 1 Banyumas sudah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar secara bertahap yaitu pada kelas I dan Kelas IV, sedangkan untuk kelas II, III, V dan VI masih menggunakan Kurikulum 2013.⁵⁷

⁵⁵ Wawancara dengan Pak Dadang pada tanggal 25 Februari 2023.

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Wening pada 10 Maret 2023.

⁵⁷ Observasi pada tanggal 16 Februari 2023.

Hal tersebut sejalan dengan wawancara yang dilakukan penulis dengan Kepala Madrasah mengenai tujuan madrasah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar ini mendapatkan jawaban bahwa:

“Sekolah ini sudah menerapkan kurikulum merdeka dari tahun ajaran 2022/2023 yang mana baru diterapkan di kelas I dan kelas IV saja untuk kelas lainnya masih menggunakan kurikulum 2013, untuk problem dalam penerapan kurikulum itu biasa, apalagi dalam pergantian kurikulum karena namanya barang yang baru pasti ada problemnya. Saat ini problem yang kita hadapi sebenarnya ada contohnya seperti belum bisa memahami seperti apa yang diharapkan dari Kemendikbud itu merdeka belajar yang seperti apa karena pada TK, SD, SMP, SMA itu berbeda. Untuk penerapannya sudah berjalan baik namun guru-guru masih menjumpai beberapa kesulitan dalam implementasinya karena program ini dikeluarkan dari pemerintah maka sekolah kami menerapkan dan mengikuti apa yang sudah menjadi kebijakan atau aturan. Selain itu kurikulum ini kita diterapkan supaya sekolah kita tidak ketinggalan serta menyesuaikan kondisi zaman yang ada”.⁵⁸

Dari hasil wawancara tersebut MIN 1 Banyumas sudah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sejak tahun ajaran 2022/2023, kurikulum ini diterapkan secara bertahap yaitu baru untuk kelas I dan IV sedangkan kelas II, III, V dan VI masih menerapkan Kurikulum 2013, dalam penerapannya guru-guru masih menjumpai beberapa problematika karena guru-guru masih belum memahami apa yang diharapkan dari pemerintah dari penerapan Kurikulum ini.

Hal tersebut juga berdasarkan observasi yang penulis lakukan MIN 1 Banyumas sudah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar secara bertahap yaitu baru diterapkan untuk kelas I dan IV saya, sedangkan kelas lain masih menggunakan Kurikulum 2013.⁵⁹

Tujuan MIN 1 Banyumas menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar ini karena mengikuti kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan agar madrasah tidak ketinggalan serta tetap menyesuaikan kondisi zaman yang ada. Pernyataan tersebut selaras dengan Pak Toni Ageng selaku Waka Kurikulum yang mengatakan bahwa:

“Karena sekolah dibawah naungan pemerintah maka kita harus mengikuti, mungkin kalo dari pengambil kebijakan kurikulum merdeka

⁵⁸ Wawancara dengan Pak Saridin pada tanggal 25 Februari 2023.

⁵⁹ Observasi pada tanggal 24 Februari 2023.

belajar, dimana kurikulum itu kan di evaluasi setiap 5 tahun sekali, setelah kurikulum 2013 mungkin kurikulum merdeka belajar ini sudah layak dijadikan evaluasi dari kurikulum sebelumnya dan diterapkan sekarang”.⁶⁰

Setiap kurikulum di evaluasi setiap 5 tahun sekali, dari kurikulum merdeka belajar inilah hasil dari evaluasi kurikulum sebelumnya yang mana harus diikuti dan diterapkan oleh sekolah, seperti hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Pak Toni Ageng diatas.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar guru-guru di MIN 1 Banyumas menjumpai beberapa problematika. Sebagaimana diketahui bahwa Kurikulum Merdeka Belajar ini baru saja diterapkan di Indonesia dan masih terbilang baru. Kurikulum Merdeka Belajar sendiri diterapkan pada Tahun Ajaran 2021/2022 dan belum semua sekolah menerapkan kurikulum ini. Oleh karena itu, pasti banyak ditemukan kesulitan atau kendala yang dialami oleh sekolah terutama bagi guru kelas dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar ini. Berikut ini problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, sebagai berikut:

a. **Problematika Guru dalam Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini adalah Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar. Yang mana Capaian Pembelajaran ini sudah ada dan disediakan oleh pemerintah. Penulis mengajukan pertanyaan mengenai persiapan yang dilakukan baik dari guru dan sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar dan kebanyakan guru menjawab persiapan yang dilakukan melalui pelatihan yang diadakan sekolah dengan mengundang narasumber dari sekolah lain yang sudah dulu menerapkan kurikulum merdeka belajar serta pelatihan yang diadakan oleh Kemenag. Hal tersebut sesuai dengan penuturan yang sudah disampaikan oleh Kepala Madrasah bahwa:

“Upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan kurikulum merdeka belajar ini dengan guru-guru belajar baik melalui youtube, link platform merdeka belajar, mengundang narasumber yang

⁶⁰ Wawancara dengan Pak Toni Ageng pada tanggal 10 Maret 2023.

didatangkan dari SD Kradenan Kabupaten Pekalongan nah narasumber itu menjelaskan bagaimana memecah CP menjadi TP kemudian dipecah lagi menjadi ATP hingga menjadi Modul Ajar sesuai dengan pengetahuan si narasumber serta mengikuti workshop yang diadakan oleh dinas pendidikan”.⁶¹

Dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dapat diketahui bahwa sekolah dan guru sudah mengupayakan persiapan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dengan mengundang narasumber dari sekolah lain yang sudah lebih dulu menerapkan, mengikuti berbagai workshop yang diadakan oleh dinas pendidikan bahwa belajar autodidak melalui youtube dan link platform merdeka belajar.

Hal tersebut juga dituturkan Pak Dadang dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis bahwa:

“Untuk persiapannya masih menunggu bimbingan dari Kemenag dan sekolah juga melakukan bimbingan sendiri dengan mengundangnya dari sekolah lain yang sudah lebih dulu menerapkan”.⁶²

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan Ibu Mila yang mengatakan bahwa:

“Persiapannya lebih ke pemecahan CP sih mba itu yang paling pokok karena masih jadi simpang siur, ada yang mengatakan pada CP fase B terbagi antara kelas III dan IV, buku yang beredar juga berbeda-beda dengan CP maka pemecahan CP masih ambigu mau memakai buku yang mana”.⁶³

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu Mila persiapan yang dilakukan lebih pada pemecahan Capaian Pembelajaran (CP), karena buku-buku yang beredar berbeda dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang digunakan. Oleh karena itu guru masih bingung dalam memilih buku dan ambigu dalam memecahkan Capaian Pembelajaran (CP). Permasalahan CP tersebut juga berdampak pada buku-buku yang sudah disiapkan oleh sekolah namun pada buku tersebut mengacu pada CP yang dikeluarkan pemerintah tahun lalu, sedangkan CP yang digunakan sekarang adalah CP yang sudah mengalami revisi, jadi beberapa buku tidak bisa dipakai hingga

⁶¹ Wawancara dengan Pak Saridin pada tanggal 25 Februari 2023.

⁶² Wawancara dengan Pak Dadang pada tanggal 25 Februari 2023.

⁶³ Wawancara dengan Ibu Mila pada tanggal 24 Februari 2023.

guru harus membuat modul ajar sendiri secara bertahap yang dibebankan kepada masing-masing guru mapel.

Hal tersebut sesuai dengan penuturan Ibu Atun bahwa:

“Buku yang sudah disediakan sekolah CP tahun lalu sedangkan untuk sekarang menggunakan CP terbaru, jadi buku-buku tersebut tidak bisa dipakai. Akhirnya guru harus mencari materi lagi membuat rangkuman materi jadi modul ajarnya disusun secara bertahap dan masing-masing guru mapel diberi tanggungjawab untuk membuat modul ajar tersebut”.⁶⁴

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, guru membuat rangkuman materinya sendiri dimana masing-masing guru diberikan tanggungjawab setiap mata pelajarannya untuk nantinya membuat modul ajar dan dibagikan kepada guru lainnya.⁶⁵ Hal tersebut terjadi karena buku-buku yang disediakan oleh sekolah tidak sesuai dengan CP yang diambil.

Kurikulum Merdeka Belajar memang merupakan suatu hal yang baru, sehingga dalam implementasinya belum sebagaimana yang diharapkan. Masih banyak guru yang merasa sulit dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini terjadi antara lain karena guru belum mendapat pelatihan secara intensif mengenai kurikulum merdeka belajar ini serta kurangnya persiapan dan pantauan dari pusat. Dalam hal ini disampaikan oleh Ibu Wening mengatakan bahwa:

“Kendalanya paling karena baru jadi apa-apanya harus disiapkan segala hal baik media, metode, strategi administrasinya harus lebih matang lagi. Kurang pantauan juga dari pusat, masih awang-awang yang diterapkannya sudah sesuai atau belum”.⁶⁶

Dari pernyataan diatas jelas bahwa dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar masih banyak ditemui problematika karena persiapan yang belum maksimal dan kurangnya pantauan dari pusat.

b. Problematika Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Keberhasilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya dilihat dari perencanaan pembelajarannya saja, tetapi dilihat

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Atun pada tanggal 25 Februari 2023.

⁶⁵ Observasi pada tanggal 24 Februari 2023.

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Wening pada 10 Maret 2023.

juga dari pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Hal ini dijelaskan kembali oleh Pak Saridin bahwa:

“Kemarin kita mengalami kendala di jam pelajaran untuk kurikulum merdeka belajar lebih sedikit dibandingkan kurikulum 2013, nah itu yang membuat perbedaan jam pulang sekolah antara kelas dengan kurikulum merdeka belajar dengan kelas yang menggunakan kurikulum 2013, masa kelas III belum pulang malah kelas IV sudah pulang. Akhirnya kita evaluasi untuk penambahan jam pada kurikulum merdeka belajar yang digunakan untuk les matematika, IPAS atau pelajaran lain dan diserahkan kepada guru kelas masing-masing”.⁶⁷

Dari hasil wawancara penulis dengan Pak Saridin selaku Kepala Madrasah menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka Belajar mengalami kendala pada jam pelajaran yang lebih sedikit dibanding dengan Kurikulum 2013 dan menyebabkan perbedaan jam pulang siswa. Akhirnya kepala Madrasah dan guru mengevaluasinya dengan menerapkan jam tambahan pada kurikulum yang digunakan untuk pendalaman materi dan diserahkan pada guru kelasnya masing-masing.

Penulis melakukan wawancara dengan guru-guru kelas IV mengenai pelaksanaan dalam pelajaran IPAS dan P5, dalam hal ini Ibu Mila mengatakan:

“Pelaksanaan P5 adalah sebuah proyek yang diambil dari peraturan P5 yang diterbitkan oleh KMA yaitu 20% dari jumlah total pembelajaran. Dalam penerapannya ada 3 tipe yaitu pemadatan, yang dilakukan di akhir, penjabaran yang dilakukan disetiap minggu, dan bisa juga dilakukan keduanya. Kebetulan MIN 1 Banyumas menggunakan keduanya dijadwal kami tertera pelaksanaannya diakhir kemarin kita ke pabrik pembuatan tempe, sedangkan untuk IPAS kita disemester pertama kenanya di IPA semua dan semester dua di IPS semua”.⁶⁸

Dari hasil wawancara dengan Ibu Mila bahwa pelaksanaan P5 diambil 20% dari jumlah total pembelajaran, yang mana penerapannya dapat dilakukan setiap minggu, diakhir semester atau keduanya. Dalam

⁶⁷ Wawancara dengan Pak Saridin pada tanggal 25 Februari 2023.

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Mila pada tanggal 24 Februari 2023.

penerapannya MIN 1 Banyumas menggunakan metode keduanya. Sedangkan untuk pelaksanaan mata pelajaran IPAS di semester pertama IPA semua dan di semester kedua IPS semua.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, guru sudah menerapkan pembelajaran berbasis proyek seperti pada pembelajaran IPAS materi uang, guru membuat proyek market day yang dilakukan dengan siswa di kelompokkan untuk membuat jajanan tradisional di rumah kemudian dijual di sekolah pada hari pelaksanaan market day. Setelah proyek tersebut terlaksana siswa mengisi LK (Lembar Kerja) yang didalam siswa harus mengisi bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat jajanan tradisional, modal awal, hasil penjualan, serta menghitung untung dan rugi dari proyek yang telah dilakukan.⁶⁹

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan penuturan yang di sampaikan oleh Ibu Wening, bahwa:

“Untuk materi P5 dulu kita dapat seminar dari SD Pekalongan yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Kita diajarinya untuk pembelajaran P5 bisa diambil setiap minggu atau bisa di akhir semester nanti diambil satu atau dua bulan terakhir, dan bisa juga setiap hari. Di semester satu kemarin kita mengambil yang dua bulan terakhir, kita ambil kewirausahaan dan kearifan lokal membuat tempe di Pliken. Siswa membuat tempe, dari sekolah juga mendatangkan tutor untuk mengajarkan siswa membuat, membungkus tempe, setelah jadi siswa memasarkannya. Itu untuk penerapan diakhir semester jadi bisa dengan tiga metode”.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wening dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajarannya, MIN 1 Banyumas sudah menerapkan pembelajaran berbasis proyek seperti pada pembelajaran P5 dengan berkunjung ke Pliken untuk melihat proses pembuatan tempe dan siswa juga membuatnya kemudian dipasarkan.

Penuturan mengenai pelaksanaan pada mata pelajaran IPAS dan P5 tersebut juga dipertegas oleh Ibu Atun yang mengatakan:

“Proyek P5nya sebenarnya sudah dibuat di akhir supaya bisa mimpil materi P5, tetapi untuk menyelesaikan materi lain terjadi

⁶⁹ Observasi pada tanggal 24 Februari 2023.

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Wening pada 10 Maret 2023.

pemadatan akhirnya kita bikin 2 bulan terakhir semester namun karena tidak mungkin digunakan untuk p5 saja jadi kita persingkat lagi yang sebenarnya ini menjadi problem karena belum bisa mendisiplinkan. Sedangkan pada IPAS kita tidak mengalami kendala untuk semester pertama kebanyakan materi IPA sama dan di semester kedua materi IPS”.⁷¹

Untuk pelaksanaan pada materi P5 dan IPAS guru tidak begitu banyak mengalami kendala. Dalam pelaksanaan pembelajaran setiap guru memiliki problematikanya masing-masing baik itu problematika dari luar atau bahkan problematika dari gurunya itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Pak Dadang yang menjelaskan bahwa:

“Kalo dari saya sendiri problematika atau kendala yang saya alami itu dari kesiapan guru dalam menyiapkan apa yang akan diajar. Mungkin untuk guru-guru lain yang rajin ya mba ini hanya menurut saya sendiri, umumnya guru sudah membaca dan mempelajari materi jauh-jauh hari dan menyiapkan media, metode dan strateginya tapi kalo saya hari ini mau masuk kelas saya baru membuka materi yang akan diajar nanti dikelas”.⁷²

Dari penuturan Pak Dadang diatas jelas bahwa problematika guru juga bisa berasal dari gurunya itu sendiri dalam menyiapkan pembelajaran dikelas secara matang atau tidak. Hal tersebut sangat berpengaruh pada kelangsungan proses pembelajaran dikelas.

Problematika lain juga dijumpai guru-guru kelas IV lainnya seperti dalam wawancara penulis dengan Ibu Atun bahwa:

“Dikurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek jadi siswa lebih banyak praktek mba, nah itu juga sering memakan waktu yang seharusnya jamnya sudah selesai tapi siswa masih belum menyelesaikan prakteknya akhirnya pendisiplinanya masih kurang. Media pembelajaran yang banyak digunakan kan LCD proyektor tpi itu juga jadi problem dikelas mba karena banyak LCD proyektor yang rusak jadi seharusnya sudah mulai pembelajaran tapi waktunya kemakan untuk membenarkan LCD proyektor. Selain itu kemandirian siswa juga masih kurang mba, guru masih harus merangkumkan materi padahal dikurikulum ini siswa tidak menulis tapi pada penerapannya pada saat ujian siswa tidak memiliki catatan jadi guru tetap harus merangkumkan materi. ”.⁷³

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Atun pada tanggal 25 Februari 2023

⁷² Wawancara dengan Pak Dadang pada tanggal 25 Februari 2023.

⁷³ Wawancara dengan Ibu Atun pada tanggal 25 Februari 2023.

Dari hasil wawancara tersebut Ibu Atun mengalami problematika dalam pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka Belajar seperti pendisiplinan waktu, kemandirian siswa masih kurang karena masih terbawa dengan pembelajaran yang lalu serta sarana dan prasarana yang kurang menunjang juga menjadi kendala guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Problematika ini juga sama dialami oleh Ibu Mila, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

“Kalo kendala menurut saya lebih ke materinya ya mba, soalnya buku yang di sediakan pemerintah, yang ditawarkan erlangga masih berbeda-beda apalagi untuk materi sains di IPAS dan matematikanya itu masih susah mencari buku yang sesuai, sedangkan dalam proses pembelajarannya masih sama dengan kurikulum 2013 tidak banyak kendala menurut aku paling di medianya guru dituntut untuk lebih kreatif memilih media dan strategi, supaya pembelajaran tidak membosankan dan anak aktif dikelas”.⁷⁴

Dari hasil wawancara tersebut Ibu Mila mengalami problematika pada materi karena buku yang beredar dari pemerintah ataupun dari penerbit lainnya masih berbeda-beda, jadi guru harus mencari materinya sendiri. Dalam proses pembelajarannya Ibu Mila tidak begitu mengalami kendala, hanya saja guru harus lebih kreatif memilih media dan strategi yang tepat agar pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, guru sudah menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan dengan menerapkan rolling kelompok anak dan suasana kelas pada kelas IV Zaid setiap sabtu minggu.⁷⁵ Hal tersebut sesuai dengan aspek yang ditekankan pada Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan siswa untuk lebih bisa bersosialisasi dengan teman sekelasnya, tanpa membedakan. Siswa dibiasakan untuk tidak

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Mila pada tanggal 24 Februari 2023.

⁷⁵ Observasi pada tanggal 16 Februari 2023.

berpatok pada beberapa teman saja tapi harus bisa bersosialisasi dengan semua teman kelasnya.

Penulis juga menanyakan mengenai media dan strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini Ibu Mila selaku wali kelas IV Zaid kembali menjelaskan bahwa:

“Untuk mediana macam-macam tergantung dari kebutuhan, seperti pada pembelajaran IPAS kemarin dengan tema kearifan lokal kita memakai flatbook, yang mana siswa membuat sendiri secara berkelompok, di Indonesia itu sendiri terdiri dari beberapa pulau nah nanti masing-masing kelompok diminta untuk membuat flatbook salah satu provinsi yang didalamnya terdapat pakaian adat, rumah adat, tarian adat, senjata tradisional dll. Kalo strateginya seperti yang sudah dijelaskan tadi dikelas kami mengadakan rolling kelompok dan suasana kelas setiap Sabtu dan Minggu supaya anak tidak bosan dan dilatih untuk bekerjasama dan betoleransi sesama teman, jadi anak tidak duduk dengan itu itu saja biar bisa berinteraksi dengan semua temannya”.⁷⁶

Dari hasil wawancara diatas Ibu Mila menjelaskan media yang dipakai bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan dan materi yang diajarkannya, begitu juga dengan strategi yang digunakan juga disesuaikan dengan kondisi anak dan kelasnya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di kelas IV Zaid yang diampu oleh Ibu Mila dalam pembelajaran IPAS dengan tema kearifan lokal, Ibu Mila menggunakan media berupa flatbook yang mana siswanya diminta membuat flatbook secara berkelompok sesuai dengan provinsi yang di dapatkan. Dalam flatbook ini terdapat pakaian adat, rumah adat, tarian adat, senjata tradisional dan lain-lainnya.⁷⁷

Selanjutnya Pak Dadang selaku wali kelas IV Abu menjelaskan bahwa:

“Media yang biasa saya gunakan seperti LCD, sound untuk menunjang audio-audio. Sedangkan strateginya kalo saya mengalir melihat keadaan materi dan suasana kelas, misal seperti pada IPAS banyak eksperimen, diskusi kelompok yang banyak digunakan”.⁷⁸

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Mila pada tanggal 24 Februari 2023.

⁷⁷ Observasi pada tanggal 16 Februari 2023.

⁷⁸ Wawancara dengan Pak Dadang pada tanggal 25 Februari 2023.

Penjelasan lain juga disampaikan oleh Ibu Atun selaku wali kelas IV Umar bahwa:

“Untuk medianya banyak menggunakan proyektor, sedangkan strategi sebenarnya sama dengan pembelajaran Kurikulum 2013 kebanyakan dengan diskusi, praktek, pemberian tugas”.⁷⁹

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Wening selaku wali kelas Utsman mengatakan:

“Medianya bermacam-macam tergantung materi, untuk strategi karena lebih cenderung ke praktek jadi saya seringkali pakai *discovery learning* dan *Project Based Learning (PJBL)*”.⁸⁰

Dari hasil wawancara mengenai media dan strategi yang digunakan, guru-guru menggunakan media dan strategi disesuaikan dengan materi dan kondisi kelasnya masing-masing.

c. Problematika Guru dalam Evaluasi Pembelajaran

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Atun selaku guru kelas IV Umar mengenai evaluasi pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai berikut:

“Di tahap penilaian juga masih bingung mba soalnya kita belum tahu bentuk raport dari Kemenag itu sendiri seperti apa jadi kita masih menunggu, apalagi di P5 yang berbasis proyek kita masih belum ada raportnya. Untuk semester kemarian kita hanya menggunakan RDM saja tapi kita sudah mengikuti sesuai kurikulum ini yang dalam penilaiannya terdapat *assessment diagnostic*, *formatif* dan *sumatif*”.⁸¹

Pada tahap evaluasi, MIN 1 Banyumas guru sudah menerapkan *assessment formatif* dan *sumatif* namun guru juga mengalami problematika dalam menentukan bentuk raport karena masih menunggu bentuk raprt dari Kemenag, akhirnya pada semester kemarin sekolah hanya menggunakan RDM (Raport Digital Madrasah). Sedangkan untuk raport P5juga sama masih belum ada raportnya.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar setiap guru pasti mengalami berbagai permasalahan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran khususnya dalam Kurikulum Merdeka

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Atun pada tanggal 25 Februari 2023.

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Wening pada 10 Maret 2023

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Atun pada tanggal 25 Februari 2023.

Belajar yang tertera di atas. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yaitu sebagai berikut:

Sebagaimana wawancara dengan Pak Saridin selaku Kepala Madrasah mengatakan bahwa:

“Dari kendala-kendala tersebut kita berusaha untuk meminimalisirkan dengan, misal dalam buku-buku kita mencukupinya, dalam persiapan kita mengundang narasumber, kalo ada workshop juga kita ikutkan, lalu jika ada yang tidak paham atau masih bingung kita diskusikan dan di rapatkan”.⁸²

Begitu juga penuturan mengenai upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika yang terjadi disampaikan oleh Ibu Wening bahwa:

“Upayanya dengan rapat untuk membagi tanggungjawab per mata pelajar untuk dibedah bersama, juga dengan KKG, ya sharing antar guru gitu mba”.⁸³

Upaya tersebut juga selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Atun bahwa:

“Upaya yang dilakukan saat kita belum menemukan buku dengan mencari materinya sendiri dari masing-masing pengampu mata pelajaran untuk membuat rangkuman materi, lalu melakukan pembedahan CP bersama-sama, mengikuti pelatihan serta rapat. Sedangkan untuk raport kita masih menunggu bentuk raport dari Kemenag”.⁸⁴

Selain upaya yang dilakukan guru dengan mengikuti pelatihan, rapat, KKG, juga juga belajar secara autodidak lewat berbagai platform merdeka belajar. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Ibu Mila yang mengatakan bahwa:

“Upaya juga belajar autodidak mba seiring dengan berjalannya waktu lewat media sosial dan platform merdeka belajar paling itu klo dari saya”.⁸⁵

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa guru, upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem-problem tersebut dengan mengikuti

⁸² Wawancara dengan Pak Saridin pada tanggal 25 Februari 2023.

⁸³ Wawancara dengan Ibu Wening pada 10 Maret 2023.

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Atun pada tanggal 25 Februari 2023.

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Mila pada tanggal 24 Februari 2023.

pelatihan baik yang diadakan oleh swasta ataupun Kemenag, mengikuti workshop, KKG serta belajar autodidak lewat platform merdeka belajar.

B. Analisis Data

Dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar tentunya akan menimbulkan permasalahan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dikarenakan kurikulum ini baru saja diterapkan dan pasti guru-guru masih kebingungan pengimplementasiannya sehingga menimbulkan problem-problem yang terjadi didalamnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di MIN 1 Banyumas, bahwa pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Banyumas sudah mulai berjalan sekitar satu tahun. Sedangkan penerapannya masih dilakukan secara bertahap yaitu baru untuk kelas I dan IV sedangkan kelas II, III, V dan VI masih menerapkan Kurikulum 2013.

Menurut Kepala Madrasah MIN 1 Banyumas, sebagai suatu hal yang baru tentu banyak sekali problem-problem yang dihadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam penerapannya, MIN 1 Banyumas sudah menerapkan berbagai hal yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Salah satunya adalah penerapan Profil Pelajar Pancasila dengan Pembelajaran Berbasis Projek. Dalam projek ini terbagi menjadi proyek kelas yang dilaksanakan pada akhir semester, MIN 1 Banyumas juga sudah membuat perangkat pembelajaran seperti Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran serta untuk Modul Ajar masih disusun secara bertahap. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Banyumas khususnya kelas I dan IV tidak lagi memakai pembelajaran tematik tetapi memakai pembelajaran berbasis Mata Pelajaran dan untuk kelas IV ada pembelajaran IPAS yaitu pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi IPAS.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, dkk dalam jurnalnya yang berjudul Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar menjelaskan bahwa kekhasan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu jam belajar pertahun 144 jam, adanya Capaian Pembelajaran, adanya Alur Tujuan Pembelajaran, Modul

Ajar, guru merancang pembelajaran perminggu dengan 20% project dari intrakulikuler contoh perminggu mata pelajaran PKn 4 jam, maka 3 jam intrakulikuler dan 1 jam kokulikuler, mata pelajaran IPA dan IPS disatukan menjadi IPAS, pembelajaran berbasis proyek tetapi tidak mengurangi intrakulikuler, mata pelajaran SBdP hanya bisa diajarkan satu bidang saja, dan setiap kelas dibagi menjadi beberapa fase. Melalui Kurikulum Merdeka Belajar, pemerintah mengajak guru untuk menciptakan berbagai kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran sehingga mampu melaksanakan konsep Merdeka Belajar untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila.⁸⁶

Dari penelitian yang dilakukan penulis, MIN 1 Banyumas sudah menerapkan berbagai konsep dari Merdeka Belajar dari pembuatan administrasi perencanaan pembelajaran meskipun masih dibuat secara berkelompok, menerapkan pembelajaran berbasis proyek, dan penerapan Profil Pelajar Pancasila meskipun masih perlu adanya perbaikan dan pengembangan karena baru satu tahun proses implementasinya. Hal ini agar konsep Kurikulum Merdeka Belajar yang ingin dicapai dapat terealisasikan dengan baik dan sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pemerintah.

Adapun beberapa permasalahan yang dihadapi guru yaitu pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar yaitu sebagai berikut:

a. Problematika Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, guru dihadapkan dengan kesulitan saat menyusun perencanaan pembelajaran yaitu pada saat menganalisis Capaian Pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dikarenakan dibuat per fase, kemudian mmeerumuskannya dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Selain itu permasalahan yang dialami guru yaitu masih kesulitan dalam menentukan media, metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa agar proses

⁸⁶ Angga, Cucu Suryana, Irma Nurwahidah, dkk, Komprarasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 4, 2022, hlm. 58.

pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Farida Jaya dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran* mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan gambaran umum tentang langkah-langkah yang akan dilakukan seorang guru didalam kelas pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, sebagai seorang perancang pembelajaran, guru bertugas membuat rancangan program pembelajarannya (meliputi perorganisasian bahan ajar, penyajian, dan evaluasi) yang menjadi tanggung jawabnya sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Inti dari perencanaan pembelajaran ialah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.⁸⁷

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis di MIN 1 Banyumas, dapat dilihat bahwa guru masih bingung dalam menyusun perencanaan pembelajaran seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar yang masih disusun secara bertahap karena buku-buku yang disediakan sekolah tidak sesuai dengan CP yang digunakan. Dikarenakan Kurikulum Merdeka Belajar ini baru saja diterapkan, maka guru masih kesulitan dalam memahami dan mengidentifikasi Capaian Pembelajaran (CP) yang diberikan dari pusat untuk di rumuskan dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran. Selain itu juga, guru kurang persiapan dan masih kesulitan dalam menentukan media, metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran, terkadang rencana pembelajaran yang dibuat tidak

⁸⁷ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: Fakultas tarbiyah dan Keguruan, 2019), hlm. 9-10.

selalu sama dengan kenyataannya. Melihat kondisi siswa dan kelas, bisa jadi ada perubahan yang tidak disangka-sangka. Perubahan itu bisa dari pada perubahan model pembelajaran yang akan digunakan. Hal itulah mengharuskan seorang guru harus memahami kondisi siswa dan kelas sebelum merancang pembelajaran agar dapat terealisasi dengan baik, serta guru sangat dituntut untuk lebih kreatif dalam memilih media dan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

b. Problematika Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Keberhasilan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya dilihat dari perencanaan pembelajarannya saja, tetapi dilihat juga dari pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis bahwa, terdapat beberapa problem yang dialami guru saat melaksanakan pembelajaran yaitu permasalahan yang terjadi dikarenakan guru masih kesulitan mencari buku ajar yang sesuai dengan CP, dimana buku yang telah disediakan oleh madrasah menggunakan CP tahun lalu, sedangkan CP yang dijadikan acuan menggunakan CP yang sudah direvisi. Hal tersebut menjadi problem sehingga guru harus membuat modul ajar sendiri secara bertahap yang ditanggung jawabi oleh setiap guru mapel, kemudian setiap guru mapel membagikan materi yang sudah dibuat kepada guru kelas IV lainnya. Problem selanjutnya yaitu kurangnya kemampuan dan kesiapan guru dalam menggunakan dan menginovasikan media pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek guru juga mengalami beberapa kesulitan seperti kurangnya kedisiplinan waktu untuk pembelajaran berbasis proyek.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar mengatakan bahwa merdeka belajar mengedepankan proses belajar yang mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik, melalui pendekatan dan metode yang dapat melatih kemampuan berfikir peserta didik tingkat

tinggi. Metode yang digunakan adalah *scientific, problem based learning, project based learning, inquiry*, observasi, tanya jawab, hingga presentasi. Efektivitas pendekatan dan metode-metode tersebut dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh gurunya, yakni guru penggerak merdeka belajar.⁸⁸

Dari penelitian yang dilakukan penulis di MIN 1 Banyumas, dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan pembelajarannya jam pelajaran di Kurikulum Merdeka Belajar lebih sedikit yang akhirnya menimbulkan perbedaan jam pulang dengan kelas yang masih menggunakan Kurikulum 2013, selain itu kurangnya kesiapan dan kreativitas guru dalam memilih media, metode dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran yang seharusnya aktif dan menyenangkan tidak terealisasi dengan baik, serta kurangnya kedisiplinan waktu saat pembelajaran berbasis proyek yang akibatnya siswa masih mengerjakan proyek sedangkan waktunya sudah habis.

c. Problematika Guru dalam Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis bahwa, guru masih mengalami kesulitan dalam penilaian dan pembuatan raport, begitupun dalam menentukan penilaian pada saat pembelajaran berbasis proyek hal ini membingungkan bagi guru dikarenakan banyaknya jenis atau bentuk asesmen seperti presentasi, proyek, produk, lisan, tulisan dan sebagainya. Bentuk penilaian yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini bermacam-macam hal itulah yang mengharuskan guru memilih bentuk asesmen yang tepat agar tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jenny Indrastoeti dan Siti Istiyati dalam bukunya yang berjudul *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar* mengatakan bahwa secara garis besar asesmen dibagi menjadi dua, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif dan ada juga yang mengatakan *assessment for learning* dan

⁸⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2021), hlm. 7.

assessment of learning. Asemen formatif merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang dilakukandengan maksud memantau sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan diakhir satuan pembelajaran untuk menentukan kadar efektivitas program pembelajaran.

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis di MIN 1 Banyumas, guru sudah menerapkan penilaian diagnostic, formatif dan sumatif, namun guru masih belum bisa menyusun raport karena belum adanya bentuk raport dari Kemenag, sehingga pada semester kemarin hanya menggunakan RDM (Raport Digital Madrasah) , sedangkan untuk raport P5 belum ada.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pasti setiap guru mengalami berbagai kesulitan dan kendala, khususnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Dari penelitian di MIN 1 Banyumas maka upaya guru dalam mengatasi problem yang ada yaitu dengan mengikuti pelatihan dan workshop, KKG serta belajar autodidak.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fahrian Firdaus Syafi'i mengatakan bahwa hal-hal yang berkaitan dalam pembimbingan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu setiap bulan lokakarya kepala sekolah dan pengawas bina oleh pelatih ahli, pengutan guru-guru komite pembelajaran diantaranya kepala sekolah, guru kelas I dan IV, dan guru mata pelajaran, pendampingan oleh para pelatih ahli melalui daring, melakukan coaching kepala sekolah setipa bulan, mengisi survei untuk mengetahui kendala yang dialami dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Pengawas melakukan kegiatan pengawasan dan penndampingan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar saat ini.⁸⁹

⁸⁹ Fahrian Firdaus Syafi'i, *Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak*, (Gorontalo: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 2021), hlm. 44.

Dari penelitian yang dilakukan penulis di MIN 1 Banyumas, dapat dilihat bahwa di MIN 1 Banyumas sudah mengikuti pelatihan baik dari kepala sekolah maupun gurunya yang mana tidak hanya pelatihan dari pemerintahan saja tapi sekolah juga berupaya mengadakan pelatihan dengan mengundang nara sumber dari sekolah lain yang sudah lebih dulu menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, serta untuk menguatkan lagi pemahaman guru mengenai Kurikulum Merdeka Belajar para guru mengadakan pertemuan dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar serta mengajar. Selain itu guru juga belajar secara autodidak lewat Platform Merdeka Belajar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Untuk menjawab masalah dan setelah penulis melakukan analisis tentang Problematika Guru Kelas dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Banyumas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa kelas I dan IV di MIN 1 Banyumas masih menjumpai beberapa kesulitan. Dalam penerapannya sudah berjalan cukup baik, namun masih diterapkan secara bertahap yaitu baru untuk kelas I dan IV sedangkan kelas II, III, V dan VI masih menerapkan Kurikulum 2013. Hal-hal yang telah diterapkan yaitu pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis mata pelajaran, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi IPAS, sedangkan perangkat ajar seperti Modul Ajar dan raport masih dikerjakan secara bertahap. Dalam penerapannya guru-guru masih menjumpai beberapa problematika diantaranya yaitu *pertama*, problematika guru dalam perencanaan pembelajaran. Guru masih kesulitan dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan membuatnya dalam bentuk Modul Ajar, selain itu guru juga harus membuat rangkuman materi sendiri karena buku yang disediakan sekolah tidak sesuai dengan CP yang diambil.

Kedua, problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran, kurangnya kesiapan dan kreativitas guru dalam memilih media, metode dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran yang seharusnya aktif dan menyenangkan tidak terealisasikan dengan baik, serta kurangnya kedisiplinan waktu saat pembelajaran berbasis proyek. *Ketiga*, problematika guru dalam evaluasi pembelajaran. Guru masih belum bisa menyusun raport karena belum adanya bentuk raport dari Kemenag, akhirnya pada semester kemarin hanya menggunakan RDM (Raport Digital Madrasah), sedangkan untuk raport P5 belum ada.

Dari beberapa problem yang telah dijumpai diatas, guru dan sekolah mengupayakan beberapa hal untuk meminimalisir adanya problem dan hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, diantaranya yaitu dengan mengikuti pelatihan baik dari kepala sekolah maupun gurunya serta untuk menguatkan lagi pemahaman guru mengenai Kurikulum Merdeka Belajar para guru mengadakan pertemuan dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar serta untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu guru juga belajar secara autodidak lewat Platform Merdeka Belajar.

B. Keterbatasan Penelitian

Bedasarkan pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang dapat lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam menyempurnakan penelitiannya, karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan penelitian tersebut, antara lain:

1. Peneliti kurang eksplorasi teori yang dapat memperkaya penelitian dan hasil penelitian itu sendiri.
2. Kendala teknis di lapangan yang secara tidak langsung membuat peneliti merasa bahwa penelitian ini kurang maksimal.
3. Adanya keterbatasan waktu penelitian, tenaga, dan kemampuan peneliti.
4. Penelitian ini hanya melakukan pengkajian terhadap problematika yang dialami oleh guru kelas IV saja dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar sehingga perlu dikembangkan penelitian lebih lanjut untuk meneliti problematika guru kelas dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar.

C. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, maka dalam skripsi ini penulis memberikan saran sebagai masukan. Adapun saran-saran yang dapat diberikan peneliti yaitu sebagai berikut:

a. Untuk Sekolah

Agar lebih meningkatkan kembali sarana dan prasarana yang ada disekolah guna menunjang terselenggarakannya implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

b. Untuk Kepala Sekolah

Agar hendak terus memperhatikan kompetensi guru baik kompetensi pedagogik, profesional, sosial maupun kepribadiannya. Dan mengadakan pelatihan untuk guru tentang Kurikulum Merdeka Belajar dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.

c. Untuk Guru

Supaya dapat meningkatkan kembali pemahaman tentang Kurikulum Merdeka Belajar, sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan kurikulum yang sedang diberlakukan. Selain itu, guru perlu menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan, dan guru perlu meningkatkan kreatifitasnya dalam menggunakan metode dan media pembelajaran supaya siswa lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas dan suasana pembelajaran lebih hidup.

d. Untuk Siswa

Siswa hendaknya selalu aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran yaitu dengan mengikuti dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru dan siswa harus lebih percaya diri dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta berani dalam mengemukakan pendapatnya.

e. Untuk Penelitian selanjutnya

Dari hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya, dan diharapkan dapat lebih memperluas kawasan penelitian dari pada penelitian ini serta dapat memperdalam analisisnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muiz Lidinillah, Dindin. 2011. "Heuristik Dalam Pemecahan Masalah Matematika Dan Pembelajarannya Di Sekolah Dasar", Jurnal Elektronik.
- Ainia, Dela Khoirul. 2020. "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter", Jurnal Filsafat Indonesia. Vol. 3, No. 3.
- Almarisi, Ahmad. "Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis", Jurnal Pendidikan, Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial. Vol. 7, No. 1.
- Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, dkk. 2022. "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar", Jurnal Basicedu. Vol. 6, No. 4.
- Anwar, Saifuddin. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asari, Hasan. 2020. *Hadis-Hadis Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Hidayat, Sholeh. 2017. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Husain, Rusmin dan Srinilaningsih. 2020. "Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar".
- Inayati, Ummi. 2022. "Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI", International Conference on Islamic Education. Vol. 2.
- Indarta, Yose, dkk. "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 12 dalam Perkembangan Era Society 5.0", Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 4, No. 2.
- Irmawan Jauhari, Moh, dkk. 2021. "Problematika Pembelajaran Daring Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan, *Journal of Education and Religious Studies*. Vol.1, No.1.
- Jaya, Farida. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Fakultas tarbiyah dan Keguruan.
- Kemendikbudristek. 2022. *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*.

- Khusni, Muhammad Fakih, dkk. 2022. *“Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo”*. Jurnal Kependidikan Islam Vol. 12, No. 1.
- Kusmanto, Hadi. 2014. “Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika (Studi Kasus Di Kelas VII SMP Wahid Hasyim Moga”, *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*. Vol. 3, No. 1.
- Manab, Abdul. 2015. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muhith, Abd. 2018. “Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso”, *Indonesian Journal of Islamic Teaching*. Vol. 1, No. 1.
- E. Mulyas. 2018. *Implementasi Kurikulum 2013 revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, 2021. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Muslihan, Laelatul. 2019. “Problematika Penerapan Kurikulum 2013 Bagi Guru Kelas V pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist di MI NM Taman Pagesangan Tahun Pelajaran 2019/2020”, Skripsi. Mataram: UIN Mataram.
- Mutaqin, Imam dan Erni Wijayanti. 2019. “Problematika Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran tematik Madrasah Ibtidaiyah Di Kecamatan Jogoroto”, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 1, No. 2.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Nur Rachmawati, Imami. 2007. *“Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara, Jurnal Keperawatan Indonesia”*. Vol. 11, No.1.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia widiasarana Indonesia.
- Sabriadi dan Nurur Wakia. 2022. “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 11, No. 2.
- Safitri, Dewi. 2022 “Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di Kelas VII MTS Al-Khairaat Wosu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali”, Skripsi. Palu : UIN Datokarama.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian*. Jambi: Pusaka Jambi.

- Sartini dan Rahmat Mulyono. 2022. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad-21", *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. Vol. 8, No. 2.
- Setiyadi, Bambang. 2013. *Metodologi Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, Nana. 1998. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wahyuni Nasution, Suri. 2022. "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. Vol. 1, No. 1.
- Wardani, Berlinda Galuh Pramudya. 2022. *Implmentasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dalam Perspektif Teori Konstruktivisme di Universitas Muhammadiyah Malang*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Wibowo, Catur Hari. 2015. "Problematika Profesi Guru dan Solusinya bagi Peningkatan Kualitas Pendidik di MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonorejo", Tesis. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Widyastuti, Ana. 2022. *Merdeka Belajar dan Implementasinya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

